

**KEBERADAAN LESBIAN DI KOTA SYARIAT :
REFLEKSI DIRI DAN INTERAKSI SUBJEK**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

KASMAYA

NIM. 170305075

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Kasmaya
NIM : 170305075
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 April 2021
Yang menyatakan,


8B267AJX242159915 Kasmaya
NIM. 170305075



**KEBERADAAN LESBIAN DI KOTA SYARIAT :
REFLEKSI DIRI DAN INTERAKSI SUBJEK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
(Sosiologi Agama)

Diajukan Oleh :

KASMAYA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Sosiologi Agama
NIM. 170305075

Disetujui Oleh:

جامعته الرانيري

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP. 197905082006041001


Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019032004

**KEBERADAAN LESBIAN DI KOTA SYARIAT :
RESLEKSI DIRI DAN INTERAKSI SUBJEK**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
(Sosiologi Agama)

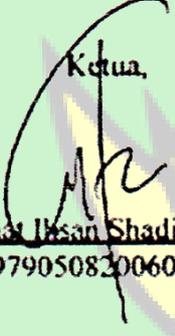
Pada hari/Tanggal : Rabu, 14 Juli 2021 M

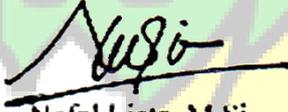
4 Zulhijah 1442 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

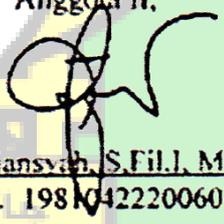

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP. 197905082006041001


Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019032004

Anggota I,

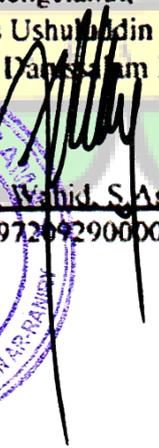
Anggota II,


Musdawati, S.Ag M.A
NIP. 197509102009012002


Arfiansyah, S.Fil.I, M.A
NIP. 198104222006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720929000031001



KEBERADAAN LESBIAN DI KOTA SYARIAT :

REFLEKSI DIRI DAN INTERAKSI SUBJEK

Nama : Kasmaya
NIM : 170305075
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin /Sosiologi Agama
Tebal Skripsi : 62 Halaman
Pembimbing 1 : Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M.Ag
Pembimbing II : Nofal Liata, M.Si

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Keberadaan Lesbian di Kota Syariat : Refleksi Diri dan Interaksi Subjek. Masalah yang akan di jawab dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana interaksi sosial membentuk perilaku lesbian dalam lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim. *Kedua*, bagaimana lesbian beradaptasi dan menjalankan hubungan pasangan di daerah yang ketat memberlakukan hukum Islam. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui tentang bagaimana cara lesbian berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim dan untuk mengetahui bagaimana lesbian beradaptasi dan menjalankan hubungan pasangan di daerah yang ketat memberlakukan hukum Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus secara langsung terhadap empat orang informan lesbian, yang terdapat di lokasi penelitian sesuai dengan fokus permasalahan. Melalui gambaran yang menyeluruh dan pemahaman yang lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi dan wawancara terhadap ke-empat informan lesbian untuk memahami fakta sosial para perempuan lesbian yang berada di daerah syariat Islam kota Banda Aceh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: ada beberapa hal yang mendasari interaksi sosial membentuk perilaku lesbian dalam lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim. *Pertama*, ke-empat informan lesbian dalam proses ia menjadi seorang lesbian di sebabkan karena faktor keluarga (pola asuh yang berbeda pada umumnya dan *broken home*), faktor keisengan dan faktor trauma. Dan dalam proses perempuan lesbian berinteraksi dalam kehidupan sosialnya sehari-hari, informan lesbian ini di lingkungannya tidak terjadi penghalang sekalipun mereka mengakui pengungkapan diri sebagai lesbian, karena mereka hanya mengungkapkan diri kepada orang-orang tertentu. *Kedua*, cara lesbian ini beradaptasi dan menjalankan hubungan pasangan di daerah yang ketat memberlakukan hukum agama Islam juga tidak menjadi penghalang di karenakan mereka berkelakuan seperti pasangan heteroseksual pada umumnya.

Kata Kunci: Lesbian, Refleksi Diri dan Interaksi Subjek

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
 Nomor: 158bTahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambungkan		١٦	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		١٧	ظ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	ت	t		١٨	ع	‘	
4	ث	ṡ	s dengan titik di atasnya	١٩	غ	g	
5	ج	J		٢٠	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	٢١	ق	q	
7	خ	Kh		٢٢	ك	k	
8	د	D		٢٣	ل	l	
9	ذ	Ẓ	z dengan titik di atasnya	٢٤	م	m	
10	ر	R		٢٥	ن	n	
11	ز	Z		٢٦	و	w	
12	س	S		٢٧	ه	h	
13	ش	Sy		٢٨	ع	‘	
14	ص	ṡ	s dengan titik di bawahnya	٢٩	ي	y	
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya				

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	au

Contoh:

كيف : *kaiḥfa*

هول : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌َ ا / ي	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	ā
◌ِ ي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī
◌ُ ي	<i>Dammah dan wau</i>	ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl/ raudatul atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	: <i>al-Madīnah al-Munawwarah/ al-Madīnatul Munawwarah</i>
طَلْحَةَ	: <i>Talḥah</i>

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir bukan Misr ; Beiru, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Keberadaan Lesbian Di Kota Syariat : Refleksi Diri Dan Interaksi Subjek”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat beserta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dalam pengerjaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Nurkhalis, S.Ag, SE, M.Ag selaku Penaset Akademik, terima kasih atas bimbingan dalam proses pendidikan hingga selesai dengan baik.
2. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku pembimbing I, terima kasih atas kesabaran bapak dalam membimbing serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Nofal Liata, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, motivasi, nasihat, dan semangat kepada saya dalam pengarahan bimbingan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf penganjar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Kepada informan terima kasih telah bersedia dan meluangkan waktunya dalam tercapainya penelitian ini.
6. Bapak tercinta Rusli dan mama tersayang Kamaliah, abang - abang, Taufiq Munawir, dan Toni Ariga yang tidak pernah lelah memperhatikan, mendoakan, dan mendukung dengan cara masing-masing. Serta keluarga Besar dalam memberikan semangat serta motivasi yang tiada habisnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Icut, sahabat sekaligus teman menulis cerita. Terima kasih karena selalu percaya dan selalu mengingatkan bahwa saya bisa.

8. Sahabat-sahabat tercinta seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dukungan, waktu yang diluangkan, perasaan dan tenaga yang telah dikorbankan selama ini. Semoga kita selalu bersama.

Bantuan ini semua di pulangkan kepada Allah SWT untuk memberikan ganjaran dan pahala yang setimpal. Dalam menyusun skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini menjadi sempurna. Namun penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 07 Juli 2021

Penulis,

Kasmaya



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii	
LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH	iv	
ABSTRAK	v	
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi	
KATA PENGANTAR	ix	
DAFTAR ISI	xi	
DAFTAR LAMPIRAN	xiii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Fokus Penelitian	4
	C. Rumusan Masalah	4
	D. Tujuan Penelitian.....	4
	E. Manfaat Penelitian	5
BAB II	KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
	A. Kajian Pustaka.....	6
	B. Kerangka Teori.....	8
	C. Definisi Operasional	11
	1. Lesbian	11
	2. Syariat	11
	3. Refleksi Diri	12
	4. Interaksi Subjek.....	13
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	16
	A. Lokasi Penelitian	16
	B. Jenis Penelitian	16
	C. Informan Penelitian	17
	D. Sumber Data	17
	E. Teknik Pengumpulan Data	18
	F. Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	21
	A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh.....	21
	1. Kondisi Sosial Keagamaan Banda Aceh.....	22
	2. Hukum-Hukum tentang Seksualitas di Aceh	23
	3. Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat.....	26
	B. Lesbian dan Kontruksi Sosial di Indonesia	28
	C. Profil dan Proses Menjadi Lesbian	33
	D. Interaksi Sosial dan Intrapersonal	40

1. Interaksi sosial.....	41
2. Interaksi Intrapersonal.....	48
E. Pemahaman Diri Subjek	50
F. Analisis	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR LAMPIRAN	67



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat...	67
LAMPIRAN 2	: Surat Keterangan Pembimbing.....	68
LAMPIRAN 3	: Daftar Riwayat Hidup.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lesbian merupakan suatu gejala sosial dan termasuk isu yang cukup fenomenal terjadi di zaman sekarang, terutama di kalangan anak muda. Milenial yang hidup di zaman modern ini dipengaruhi oleh sosial media dan sangat mudah melakukan segala sesuatu terkait dengan apa yang mereka inginkan. Kebanyakan para pelaku lesbian di zaman sekarang ini ialah kaum milenial. Milenial sendiri sering di sebut dengan generasi Y atau sering dikatakan dengan generasi *gadget*, dimana dalam berkehidupan sehari-harinya selalu bersangkut paut dengan unsur teknologi.¹ Masa muda atau awal memasuki dunia remaja merupakan fase dimana seseorang menyesuaikan diri terhadap dunia sosialnya, dan harapan-harapan diri terhadap dunia sosial pun lahir seiring dengan berjalannya waktu. Seperti dalam menentukan sikap, karakter, berpenampilan, peran, identitas bahkan dalam hal memilih pasangan. Banyak orang lesbian beragama muslim baik itu di perkotaan maupun di desa hadir dikalangan mahasiswi, termasuk di daerah yang ketat memberlakukan hukum agama seperti kota Banda Aceh, menjadi salah satu kota yang tidak luput dari kasus lesbianisme ini.

Masyarakat Aceh sendiri ialah masyarakat yang sangat kental dengan nilai-nilai kebudayaan dan syariat Islamnya. Selain itu, yang menonjol di Aceh pasca otonomi khusus ialah pemberian hak keistimewaan khusus kepada masyarakat Aceh untuk menyelenggarakan kehidupan beragama dalam bentuk pelaksanaan syariat Islam. Termasuk dalam mengatur penggunaan jilbab bagi para perempuan, membatasi aktivitas bagi perempuan terutama dimuka umum, dengan menyudutkan perempuan dan selalu menganggap persepsi yang keliru terhadap eksistensi perempuan. Dengan beranggapan perempuan akan melewati batas-batas ke abnormal bila melanggar ketentuan yang telah ditetapkan oleh sistem kebudayaan di Aceh.² Aceh sendiri telah melahirkan sejumlah peraturan daerah yang disebut qanun, untuk mengatur masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di daerah ini. Salah satunya adalah qanun nomor 6 Tahun 2014 tentang hukum jinayat.³

¹ Ahmad, Andry. B, "Lebian, Gay, Biseksual dan Transgender dan Upaya Pembentukan Kepribadian Islami di Era Generasi Milenial", *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 8, Nomor 2*, (2018), hlm. 937-939.

² Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, "Perempuan Aceh dalam Perspektif Antropologi", *Jurnal Gender Equality: Internasional of Child and Gender Studies Vol 1, No.2*, (2015), hlm. 46

³ Qanun Nomor 6 Tahun 2014, "Tentang Hukum Jinayat" Bagian Kedua, <https://www1-media.acehprov.go.id>, diakses pada 2 April 2021

Memperhatikan wujud hukum Islam tersebut, khususnya dalam hal peraturan daerah masyarakat Aceh seperti hukum zina yang ada di dalam fikih jinayat dan hal-hal yang di luar fikih, seperti peraturan tentang jilbab, larangan keluar malam bagi perempuan. Jelas sekali terlihat bahwa upaya mengimplementasi syariat Islam di Aceh selalu dimulai dengan mengontrol tubuh perempuan, dan membatasi aktivitas perempuan terutama di ruang publik. Hal ini dilakukan karena adanya kenyataan bahwa simbol dari kemurnian ajaran agama. Jadi, dengan menaklukkan perempuan berarti menguasai kehidupan, mengontrol kekuasaan, membela kebenaran, menjaga moralitas, dan mengembalikan kemurnian ajaran agama. Terlebih lagi perempuan yang hidup di kota Banda Aceh yang kebudayaannya lebih ke Timur.⁴

Namun, dalam kenyataan sosial di kota Banda Aceh saat ini, walaupun sudah ada dan telah diterapkan aturan kontrol negara atas tubuh perempuan melalui qanun jinayat ternyata tidak dapat menghilangkan praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri. Salah satu fenomenanya adalah fenomena praktik lesbian di kalangan anak muda. Praktik lesbian sendiri mempunyai artian perempuan yang mencintai atau merasakan rasangan seksual atas sesama jenis. Pada umumnya, cinta seorang lesbian sangat mendalam dan lebih hebat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada relasi lesbian, tidak didapatkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga biasanya lebih hebat daripada cinta homoseksual diantara kaum pria *gay*. Elemen erotik dan nafsu-nafsu dahsyat yang bergelora pada cinta lesbian jauh lebih intensif daripada nafsu heteroseksual.⁵

Perempuan yang menjadi lesbian ini, banyak sekali menghadapi masalah dari dalam maupun dari luar sebagai konsekuensinya pemilihan hidup sebagai seorang lesbian. Misalnya, mereka cenderung mengalami kebingungan identitas diri. Dan adanya ketidakterimaan sosial dari lingkungan atas penentangan konstruksi gender yang mereka tampilkan. Selanjutnya, mereka juga menghadapi rumitnya legalitas, hukum norma tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan pada hak dan kewajibannya, serta mereka juga mempunyai dorongan seksual yang sama dengan manusia lainnya.⁶

Peneliti ingin mengkaji tentang latar belakang keberadaan seorang perempuan yang tinggal di Banda Aceh. Sejak kecil mereka sudah berperilaku sebagai laki-laki, di suatu sisi ia tetap berperan sebagai perempuan biasa dengan identitas kelamin sesuai bawaan lahir. Di tempat formal seperti sekolah, kampus dan tempat ibadah, mereka berperilaku sewajarnya seperti seorang perempuan. Mereka sering menunjukkan sisi perempuan kelaki-lakian. Namun, di sisi lain

⁴ Edriana Noerdin, *Politik Identitas Perempuan Aceh*. (Jakarta: Women Research Institute, 2005), hlm. 19.

⁵ Anita Susanti, dkk. "Fenomena Cinta Lesbian", *Jurnal Psikologi Undip Vol.14.No.2* (2015), hlm. 162.

⁶ Rita Damayanti, *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT): di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang* (Depok: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015), hlm. 13-14.

perempuan lesbian ini berperan sebagai seorang yang memakai identitas lelaki untuk menutupi identitas aslinya pada saat berada ditempat-tempat umum. Dan juga dalam melakukan interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya dengan menyamar sebagai lelaki, dengan mengganti identitasnya yang seorang perempuan menjadi lelaki di depan khalayak umum. Melalui observasi yang penulis lihat, orang-orang melihat perempuan lesbian ini betulan sebagai pembawaan yang ia tampilkan sebagai seorang lelaki dengan tampilan postur tubuh seorang lelaki, nama lelaki, bahkan suara mereka persis suara lelaki, tanpa menaruh rasa kecurigaan terhadap tingkah laku pada informan lesbian ini. Padahal, di dalam kenyataannya ia adalah seorang perempuan yang menutupi diri dengan balutan seorang lelaki di depan masyarakat umum.

Pelaku lesbian ini selalu ingin tampil maskulin dengan memakai pakaian lelaki dan segala macam jenis atribut lelaki. Tanpa lagi memakai jilbab seperti perempuan kebanyakan di Aceh, yang mengharuskan memakai jilbab bagi semua perempuan muslimin, bahkan rambut mereka juga seperti lelaki, pendek dan juga melakukan aktivitas kebiasaan seperti lelaki, baik itu merokok, olah raga (*untuk membentuk tubuhnya supaya kelihatan berotot*), nongkrong diwarung-warung sampai subuh, dan bahkan menjalin hubungan layaknya pasangan kekasih lawan jenis dengan sesama perempuan. Dengan perilaku semacam itu, sementara di sisi lain ada aturan syariat Islam yang mengatur tentang perempuan yang hidup di daerah kota Banda Aceh ini, yang mengharuskan perempuan berperilaku sesuai anjuran. Namun, perempuan lesbian ini tetap ada dan mampu eksis di lingkungan masyarakat kota Banda Aceh. Bagi pelaku lesbian ini, itu terjadi begitu saja tanpa mereka sadari sudah melekat di dalam dirinya menjadi sosok lelaki, memiliki orientasi seksual berbeda dan bahkan hampir jarang berperilaku sebagaimana perempuan biasanya karena sudah terbiasa hidup sebagai sosok lelaki di ruang aktivitasnya sehari-hari. Dengan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena sosial tersebut dengan mengambil judul skripsi yaitu **“Keberadaan Lesbian di Kota Syariat : Refleksi Diri dan Interaksi Subjek”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu lebih menfokuskan kepada interaksi sosial hingga membentuk perilaku lesbian dalam lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim dan melihat cara perempuan lesbian ini beradaptasi dan menjalankan hubungan pasangan sesama jenis di daerah yang ketat memberlakukan agama islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang:

1. Bagaimana interaksi sosial membentuk perilaku lesbian dalam lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim ?
2. Bagaimana lesbian beradaptasi dan menjalankan hubungan pasangan di daerah yang ketat memberlakukan hukum Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian studi kasus ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara lesbian berinteraksi dalam lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim.
2. Untuk mengetahui cara lesbian beradaptasi dan menjalankan hubungan pasangan di daerah yang ketat memberlakukan hukum Islam.



E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan para pelaku lesbian dapat memahami kembali tentang identitas diri mereka masing-masing. Adapun manfaat yang bisa dicapai adalah:

1. Manfaat praktis

- a. Untuk Peneliti, Penelitian ini dilakukan guna untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Sosiologi Agama.
- b. Untuk informan, melalui penelitian ini diharapkan mereka dapat memahami konflik diri yang terjadi pada dirinya. Serta lebih bijak lagi dalam bersikap, berperilaku sesuai dengan norma dan ajaran yang berlaku di dalam masyarakat dan bernegara baik itu berupa hukum, kebudayaan setempat dan agama.
- c. Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika akan memberikan “stigma” dengan mengatasmakan “agama” terutama agama Islam untuk memahami konflik batin yang mereka alami dengan memperhatikan mereka juga termasuk makhluk sosial.

2. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di dalam masyarakat maupun di bidang akademisi untuk lebih terbuka terhadap seksualitas khususnya lesbian yang sudah bukan menjadi lagi isu melainkan fakta di tengah masyarakat.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa rujukan yang berkisar tentang lesbian. Dengan membaca jurnal, artikel dan skripsi sebagai bahan acuan dalam melengkapi data dan sumber referensi. Namun belum ditemukan beberapa tulisan yang membahas tentang masalah “*Keberadaan Lesbian di Kota Syariat Banda Aceh: Refleksi Diri dan Interaksi Subjek*”. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini ialah:

Pertama, Jurnal Law Reform yang di tulis oleh Roby Yansyah, Rahayu, diterbitkan tahun 2018. Dengan judul; “*Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT): Perspektif Ham dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia*”. Tujuan penelitian ini dilakukan guna untuk mengkritisi perilaku seksual menyimpang dilihat dari kedua perspektif yang tampak berseberangan yakni HAM dan agama dalam menghadapi isu LGBT dengan menggunakan pendekatan hukum yuridis-normatif terkait dengan perlindungan, pemenuhan, dan penghormatan terhadap HAM dan agama di Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan HAM adalah hak dasar yang diakui di Indonesia, akan tetapi ada pembatasan yang ditetapkan UU, moral, etika, dan nilai agama yang menegaskan bahwa setiap manusia di samping memiliki hak asasi manusia untuk dilindungi mereka juga memiliki kewajiban untuk menghormati hak asasi orang lain dan juga ketertiban masyarakat sekitar.⁷

Kedua, Jurnal Psikoborneo dari Devi Citra Yanti terbit tahun 2016. Dengan judul; “*Identitas Diri dan Orientasi Masa Depan Kaum Lesbian*”. Bertujuan untuk mengungkap identitas dan deskripsi lesbian masa depan dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki ide identitas dan orientasi masa depan berbeda. Gambaran identitas diri EA pola asuh orang tua yang tidak peduli dan kurang memberikan kasih sayang serta perhatian kepada subjek, model identifikasi dimana subjek menjadikan teman komunitasnya sebagai inspirasinya untuk menjadi lesbian, dan homogenitas lingkungan yang dimana subjek lebih senang ketika bersama teman-teman komunitasnya. Subjek EA memiliki gambaran orientasi masa depan yang jelas dalam pekerjaan. Gambaran identitas diri subjek NJ, yaitu dinamis yang sejak kecil subjek melihat sang ayah melakukan kekerasan fisik terhadap ibunya sehingga membuat subjek membenci sosok lelaki, dan kemudian pola asuh orang tua.

⁷ Roby Yansyah Rahayu, “Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT): Perspektif Ham dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia”. *Jurnal Law Reform*, Vol 14, No 1, (2018).

Subjek NJ memiliki gambaran orientasi masa depan yang tidak terarah, menikah dengan sesama jenis.⁸

Ketiga, Jurnal Psikologi Undip yang ditulis oleh Anita Susanti yang diterbitkan pada tahun 2015 berjudul “*Fenomena Cinta Lesbian*” dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan fenomena cinta lesbian di kota Kudus, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman cinta lesbian pernah dialami sebelumnya oleh kedua subjek sedangkan satu subjek baru pertama kali mengalaminya. Dalam cinta lesbian terdapat keintiman, hasrat dan komitmen. Kemudian muncul konflik yang berpengaruh pada hubungannya. Tetapi muncul juga harapan mengenai masa depan lesbian terutama mengenai cinta mereka.⁹

Keempat skripsi yang diterbitkan tahun 2008 oleh Giacinta. Canggih. A. Dengan judul: “*Pembukaan Diri Lesbian kepada Keluarga*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus yang memiliki tujuan untuk mengetahui dinamika pembukaan diri lesbian kepada keluarga dan reaksi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk melakukan pembukaan diri seseorang harus yakin dengan orientasi seksualnya. Selain itu latar belakang keluarga mempengaruhi reaksi yang muncul dari pihak keluarga ketika subjek melakukan proses pembukaan diri. Keluarga yang menginternalisasikan aturan-aturan masyarakat ke dalam kehidupan keluarga akan bereaksi lebih keras dibandingkan dengan keluarga yang identitas seksualnya penting untuk dimiliki lesbian karena dengan pengetahuan yang positif seseorang akan mampu membela diri dan orientasi seksualnya dalam proses pembukaan diri.¹⁰

Kelima, skripsi yang diterbitkan tahun 2017 oleh Tiara Dewantari. Dengan judul. “*Studi Kasus : Lesbian dalam Mixed Orientation Marriage*”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan gambaran dasar yang menyeluruh mengenai individu lesbian yang terlibat dalam mixed orientation marriage. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diarahkan untuk mengeksplor dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia. Hasil penelitian menunjukkan *Mixed orientation marriage* membawa individu lesbian dalam situasi yang sangat kompleks dan problematik. Selain banyak mengalami emosi negatif, individu terus menerus dihadapkan pada konflik didalam diri maupun konflik dengan suami dan lingkungan sekitar. Meskipun pernikahan telah berlangsung cukup lama, individu lesbian di dalam penelitian ini tetap memiliki keinginan untuk bercerai dan

⁸ Devi Citra Yanti, “Identitas Diri dan Orientasi Masa Depan kaum Lesbian”, *Jurnal Psikoborneo*, Vol 4, No.4, (2016).

⁹ Anita Susanti, “Fenomena Cinta Lesbian”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 14, No.2, (2015).

¹⁰ Giacinta. Canggih. A, *Pembukaan Diri Lesbian kepada Keluarga*. (Skripsi), Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2008.

sedang memikirkan cara untuk berpisah dari pasangan tanpa memunculkan kecurigaan terkait orientasi homoseksual yang mereka miliki.¹¹

Objek kajian yang peneliti lakukan ialah per-individu tidak terhadap komunitas lesbian. Oleh sebab itu peneliti akan melihat cara seseorang lesbian berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang mayoritas umat muslim dan cara lesbian beradaptasi dan menjalankan hubungan pasangan di daerah yang ketat memberlakukan hukum agama Islam.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis mengambil teori *queer* sebagai acuan pemaparan alat pengkritik norma-norma tradisional untuk menjawab permasalahan fenomena diatas. *Queer* sendiri berarti sebagai sesuatu yang aneh atau tidak normal. Teori ini lahir sebagai hasil pengaruh arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan pada akhir 1980-an sampai dengan sepanjang 1990-an. Ditemukan pada abad ke-16 dari Jerman merujuk kepada konteks seksualitas. Tokoh-tokoh ide dalam teori *queer* yang paling berpengaruh dalam dunia akademik ialah Michael Foucault, Gayle Rubin, dan Judith Butler.¹²

Teori *queer* berakar dari materi bahwa identitas tidaklah bersifat tetap maupun stabil. Namun, identitas bersifat historis dan dikonstruksikan secara sosial di dalam lingkungan masyarakat. Artinya konsep-konsep seperti wanita, pria semuanya tidak tetap semua tidak stabil. Tidak ada wanita yang benar-benar wanita, tidak ada pria yang benar-benar pria dan tidak ada lesbian yang benar-benar lesbian. Kalau ada yang menetapkan hal tersebut berarti itu adalah hasil wacana politik semata untuk mengatur rakyat mereka. Teori *queer* lahir dari kesadaran bahwa komunitas marjinal seperti kaum lesbian ini termasuk kelompok yang terpinggirkan dari budaya dominan yang dikonstruksikan selama berabad-abad lamanya. Teori *queer* bekerja untuk menghasilkan gagasan yang berhubungan dengan bagaimana *queer* dapat dipahami dalam berbagai konteks disiplin ilmu pengetahuan.¹³

Michel Foucault menegaskan dalam tulisannya terkait pemaknaan istilah *queer*, dalam tulisannya ia menjelaskan; *pertama*, Identitas seksual dibentuk melalui wacana politik. Jadi misalnya penjelasan arti maskulin atau feminim, pria wanita itu tadi kesemuanya itu bukanlah hal yang tetap atau esensial, itu semua adalah hasil dari sebuah bentukan wacana politik semata.

¹¹ Tiara Dewantari, *Studi Kasus : Lesbian dalam Mixed Orientation Marriage*. (Skripsi) Fakultas Psikologi ,Universitas Sanata Dharma, 2017).

¹² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 28.

¹³ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*: hlm. 29

Dari pihak yang membuat aturan dalam suatu negara untuk mengatur anggota di dalamnya agar beprilaku sesuai anjuran. *Kedua*, Kekuasaan adalah sesuatu yang dipegang oleh kelompok tertentu, kelompok yang dominan untuk melawan interior-minoritas. Yang dalam hal ini adalah para kelompok gay atau lesbian (*orang-orang dengan orientasi seksual berbeda*). Teori *queer* ini lahir sebagai gagasan yang menyatakan subyektifitas manusia itu dibangun oleh jerat atau lapisan kekuasaan dan wacana yang terjadi disekitar mereka. Kekuasaan ini disebut '*Power Knowledge*' menurut pandangan Michel Foucault. Disinilah stand point teori queer, karena posisinya ini ada menyebutkan bahwa ini bukan teori institusi pengetahuan, tetapi semata-mata hanya proses dekontruksi, dan menurut mereka ini adalah struktur yang dibangun dari wacana politik atau hegemoni semata.¹⁴

Queer bukan heteroseksual, homoseksual ataupun LGBT, melainkan adalah istilah payung bagi kelompok-kelompok minoritas. Dalam konteks teori, teori ini dapat digolongkan sebagai sesuatu yang anti-identitas, teori ini tidak hanya menyangkut sisi gender tetapi juga sisi seks, ia mengkaji kombinasi dari berbagai kemungkinan perbedaan cara penjelmaannya di dunia sosial. Sebuah pandangan bahwa kalau pasangan yang wajar yang normal itu harusnya lelaki dengan perempuan yaitu heteroseks, dilain dari hal itu maka disebut homoseks (*tidak wajar*). Kategori seksual seperti homo dan hetro itu dibantu dari wacana heteronormatif juga identitas gender yang tetap seperti lelaki dan perempuan, heteronormatif ini semua yang dilawan oleh teori queer karena menurut teori queer tidak ada itu kategori seksual, tidak ada identitas gender yang tetap.¹⁵

Qayle Rubin berkata melalui gagasannya bahwa ekspresi-seksual tertentu dibuat lebih berharga dari pada yang lain dan melakukan itu berarti memungkinkan orang yang berada diluar parameternya itu tertindas.¹⁶ Sedangkan menurut *Koaofsku Sedgwick* dikutip dari Maulida ia berpendapat bahwa perbedaan heteronomi dalam definisi seksual modern itu sangat terputus karena homoseksualitas itu dikaitkan dengan kelompok minoritas sedangkan heteroseksual itu dikaitkan dengan kelompok mayoritas dan ini tidak normal. Seharusnya tidak demikian, dia menunjukkan bahwa definisi seksual sangat tergantung pada jenis kelamin pasangannya. Contoh; ada pria yang mengeluh ke pasangannya dengan kata. "*Kamu ini perempuan tapi kurang feminim*". Jadi ekspresi gender seseorang ditentukan oleh pendapat atau keputusan dari orang lain dan ini membuktikan bahwa menurut Koaofsku Sedgwick tidak ada gender identitas, gender

¹⁴ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*: hlm. 29

¹⁵ Maulida, Raviola, "Queer Youth Cultures", *Jurnal Studi Pemuda* Vol 3, No. 1, (2014), hlm. 65-67

¹⁶ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, hlm. 29-30.

yang tetap atau yang stabil, semuanya adalah hasil dari bentukan-bentukan, entah itu dari aturan keluarga, keinginan pasangannya, maupun keinginan pasar.¹⁷

Butler beranggapan bahwa gender adalah kategori yang selalu bergeser tidak tetap. Gender seharusnya tidak di katakan sebagai identitas yang stabil, namun harus dilihat sebagai suatu identitas yang lemah terhadap waktu, berada dalam suatu ruang yang menyesuaikan dengan berulangnya sikap atau tingkah laku. Teori ini harus berhadapan dengan pasangan dalam seluruh bentuk, baik itu pria-wanita, maskulin dan feminim maupun gay dan lesbian. Yang menawarkan pandangan bahwa identitas selalu lebih luas dibandingkan dengan kategori pria dan wanita yang sudah baku.¹⁸ Dari pendapat Butler di atas dapat dimengerti bahwa, sah-sah saja bila seseorang memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminim di waktu lain. Hal ini pula tentu berpengaruh pada persoalan orientasi seksual, jika identitas seksual seseorang tidak final, tidak stabil, seharusnya tidak ada keharusan seseorang perempuan menyukai seorang lelaki dan begitu pula sebaliknya.

Patrick sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mukhlishin menyatakan perkembangan teori queer ini secara lebih luas lagi, ia membagikan pemaknaan terhadap kata queer itu sendiri menjadi tiga bagian yaitu; Masing-masing ini mempunyai arti pemaknaan sendiri sekalipun istilah yang digunakan itu sama. *Pertama, Umbrella Trem* sendiri adalah istilah umum, jadi *queer* ini berupa payung yang memayungi kelompok-kelompok yang ada di dalamnya seperti lesbian, gay, bisex, dan transgender. *Kedua, Transgressive Action* ini berarti merujuk kepada aksi-aksi yang menolak, atau menentang sesuatu yang formal, baku, yang sudah terstruktur dan normaltif. Kalau ada aksi-aksi yang demikian disebut sebagai aksi-aksi queer. *Ketiga, Erasing Boudaries* dapat bermakna bahwa *queer* ini merujuk pada suatu pemahaman yang intinya adalah penghapusan batasan atau perlawanan terhadap gagasan-gagasan tradisional tentang seks, menentang atau melawan gagasan tersebut.¹⁹

Sejalan dengan teori queer ini, Perilaku remaja kaum lesbian sebagian besar sama seperti remaja pada umumnya, dalam memperjuangkan masa-masa remajanya. Walaupun terjadi penolakan-penolakan dari berbagai macam pihak terutama dari agama, kebudayaan, orang tua, dan bahkan teman sebayanya. Mereka berupaya menolak aturan yang sudah baku ini, dengan melawan hal tersebut. Dengan munculnya seksualitas di era modern ini seseorang ditempatkan dalam kategori tertentu yaitu kedua pasangan tidak bertindak atas kecenderungan baik yang aktif maupun pasif. Maka dari itu pemahaman seksualitas tidak dapat ditinjau dari segi natural semua

¹⁷ Maulida, Raviola, "Queer Youth Cultures", hlm. 68.

¹⁸ Alfian Rokhmansyah, Pengantar Gender dan Feminisme: hlm. 29.

¹⁹ Ahmad, Mukhlishin, "Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam", dalam *Interdisciplinary Journal of Communication*, Volume 2, No.2, Desember (2017), hlm 213-218.

pemahaman seksualitas dibangun dan dimediasi oleh pemahaman budaya. Akibatnya kaum homoseksual lesbian ini menganggap diri mereka itu normal dikarenakan mereka menganggap apa yang terjadi pada diri mereka merupakan perkembangan sosial semata.

Dengan tetap memperjuangkan hasratnya, mereka para perempuan lesbian ini berupaya bebas, walaupun masih kerap menyembunyikan identitas aslinya di tempat umum dengan hukum yang sudah di lembagakan. Yang membuat mereka harus berperilaku sewajarnya, untuk menyembunyikan perasaan seksualitas dari orang-orang yang sudah tentu menolak keberadaannya. Dengan menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar agar mereka tidak diasingkan dari dalam kelompok masyarakat. Karena jika pelaku lesbian ini tidak bisa menyesuaikan diri dengan mayoritas masyarakat pada umumnya dan aturan setempat, bisa saja akan terjadi diskriminasi terhadap perempuan yang menyukai sesama jenis ini.

C. Definisi Operasional

1. Lesbian

Merupakan perempuan yang secara seksual tertarik pada perempuan, dimana perilaku seksual diarahkan kepada sesama perempuan, memiliki fantasi seksual terhadap perempuan, memiliki perihal ketertarikan terhadap perempuan baik secara emosional, ketertarikan sosial, dan memiliki gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang menyukai perempuan. Dan melakukan berupa perbuatan yang dilakukan oleh dua orang perempuan dengan cara saling menggosok-gosokan anggota tubuh mereka atau mengesekkan, menyentuhkan alat vital dan bukannya ejakulasi. Untuk memperoleh ransangan atau kenikmatan seksual dengan kerelaan kedua belah pihak.²⁰

2. Syariat

Syariat Islam merupakan sebuah sumber yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-hadis yang menjadi satu-satunya hukum dalam ajaran Islam untuk mengayomi kehidupan masyarakatnya. Syariat itu sendiri selalu tidak terlepas dari yang namanya kehidupan sosial, yang sudah terimplementasikan dalam ruang dan waktu sehingga terwujud dalam bentuk kebudayaannya itu sendiri. Masyarakat Aceh sendiri telah mengabungkan unsur syariat Islam kedalam unsur adat dalam berkehidupan sosialnya sehari-hari. Sehingga dapat di lihat kebudayaan orang Aceh yang mana sampai saat ini, masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat syariat Islam tersebut. Mulai dari manusia itu di lahirkan sampai ia menutup usia,

²⁰ KBBI, Arti kata "Lesbian" Menurut KBBI, <https://kbbi.web/lesbian.html>, diakses pada tanggal 19-April-202.

kesemuanya itu tidak dapat dipisahkan dari proses adat istiadat yang sudah melekat pada diri individual orang Aceh. Dalam kaitan dengan hal tersebut, kebudayaan pada akhirnya menjadi wahana syariat Islam itu sendiri, dengan berdasarkan pada kebudayaan masing-masing.²¹

3. Refleksi Diri

Menurut Leary dan Tangney (2003) refleksi dapat diartikan sebagai sebuah proses eksplorasi dan pemikiran serius mengenai pemaknaan mendalam terkait diri sendiri. Hal ini dapat mencakup pemikiran, karakter, perasaan, perilaku, keyakinan, keinginan, motivasi dan lain-lain.²² Tindakan dan motif seseorang tersebut, berupa merenungkan segala hal tentang diri sendiri termasuk siapa dirinya dan apa yang diinginkan untuk hidupnya melalui kebiasaan sehari-harinya.

Seorang Individu dalam berkehidupan sosial sehari-hari sering kali memakai topeng untuk dapat memenuhi *checklist* masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal. Membuat individu menjadi kebingungan, atau bahkan kehilangan identitas dirinya yang sesungguhnya. Maka tak jarang individu lebih sering kehilangan arah. Maka dengan merefleksikan diri individu dapat mengeksplorasi tentang dirinya terkait kekuatan dan kelemahan ia, nilai atau prinsip yang ia pegang, apa yang membuatnya terburuk dan apa yang membuatnya bangkit.²³ Seperti perempuan lesbian ini, walaupun mereka memiliki hasrat seksual yang berbeda, yaitu terhadap sesama jenis dan berperilaku sebagai seorang lelaki di kehidupan sosialnya sehari-hari. Tetapi, di depan lingkungan yang mengenal identitas aslinya mereka harus menyembunyikan hal tersebut. Dan tidak bebas merefleksikan diri mereka sendiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Lenin dalam (Madsen, 1988) bahwa refleksi merupakan proses yang terjadi pada fungsi sel otak tertentu, yang melambangkan kesadaran individu tentang kontrol terhadap dunia disekitarnya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa refleksi adalah proses mental yang terjadi pada diri individu terhadap suatu pengalaman yang pernah dialami, kemudian individu akan menghasilkan makna tertentu terhadap pemahaman yang ia dimiliki.²⁴ Menurut *Nietzsche* sendiri tentang refleksi diri dalam bermasyarakat maupun bernegara selalu dilihat sebagai penghambat untuk realisasi bagi diri-dirinya sendiri. Dan juga

²¹ Elan Sumarna, "Syariah Islam dalam Konteks Perguliran Sosial, Politik dan Budaya", *Jurnal Sosioreligi Volume 14 Nomor 2*, Edisi September (2016), hlm. 60

²² Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 44

²³ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, hlm. 48 – 49.

²⁴ Teori, "Refleksi" Menurut Para Ahli - Universitas Psikologi Warningd, <https://www.universitaspikologi.com/2020/11/teori-refleksi-menurut-para-ahli.html?m=1>, diakses pada tanggal 2-02-2020 pukul 12:45 WIB

dalam beragama, dimana pertimbangan tentang diri selalu dibawah aturan dogma-dogma, diri tidak berhak berkuasa atas diri sendiri. Dunia adalah kehendak untuk berkuasa, pandangan *Nietzsche* tentang diri juga tidak terlepas dilihat sebagai sesuatu yang aktif, diri sebagai kehendak untuk berkuasa bukan malah sebaliknya dilihat sebagai diri yang selalu mengejar kekuasaan untuk mengendalikan yang lain saja, namun juga berkuasa atas diri mereka itu sendiri.²⁵

4. Interaksi Subjek

Merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dan kelompok manusia, dan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Masyarakat sendiri mempunyai bentuk-bentuk struktural seperti; kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dan dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola perilaku yang berbeda, tergantung diri masing-masing yang dihadapi dan subjeklah yang menentukan segalanya.²⁶

Menurut Max Weber interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dalam berinteraksi seseorang individu ataupun kelompok sosial di dalam masyarakat berupaya atau belajar memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lainnya. Interaksi sosial akan berjalan dengan baik dan teratur bila individu dalam kelompok masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang sesuai dengan situasi saat itu dan anjuran yang berlaku, tidak bertentangan dengan norma-norma yang sudah ada, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya didalam masyarakat.²⁷

a. Syarat Interaksi

Suatu interaksi sosial juga memiliki syarat dalam proses terbentuknya komunikasi, dapat berjalan dengan lancar ataupun tidak tergantung sikap yang diambil setiap perorangan dalam melakukan interaksi. Adapun syaratnya adalah sebagai berikut :

1. Adanya kontak sosial

Menurut kamus sosiologi, kontak sosial merupakan aktivitas individu atau kelompok dalam bentuk syarat yang memiliki makna bagi pelaku dan penerima. Kontak sosial dapat berbentuk melalui kontak fisik ataupun secara langsung. Sebagai gejala sosial kontak sosial tidak melulu mutlak selalu bersyarat hubungan dengan sifat badaniah. Saat ini efek perubahan jaman

²⁵ Ferdinand Indrajaya, "Refleksi Pandangan Nietzsche Terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri", *Jurnal Humaniora Vol. 1 No.2*, Oktober (2010), hlm. 213-220.

²⁶ Gillin, dan Gillin, "Bentuk-bentuk Khusus dari Interaksi Sosial", *Jurnal Soerjono Soekanto*, (1990), hlm. 381.

²⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi: Edisi Revisi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 35-42.

kontak sosial seseorang juga dapat melalui macam situs media sosial. Seperti; facebook, whatsapp, instagram, twietter dan sebagainya. Dan kebanyakan orang sering kali menafsirkan tentang sesuatu yang subjek bagikan melalui akun media pribadinya, bersifat positif maupun bersifat negatif sering kali menjadi buah bibir terhadap kehidupan reality pribadinya.

Kontak memiliki sisi positif dan negatisnya, kontak positif jika bersifat mengarahkan pada terciptanya suatu kerja sama. Adapun sebaliknya kontak negatif mengarah pada beberapa aktivitas yang bernuansa bertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi. Malahan melahirkan hujatan dan stigma orang terhadap subjek.

2. Adanya komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari yang namanya komunikasi. Dapat dikatakan, komunikasi merupakan syarat interaksi setelah adanya kontak. Dalam interaksi sosial, tingkatan komunikasi lebih tinggi daripada kontak sosial karena dalam komunikasi terjadi proses pemberian aksi dan reaksi yang lebih intensif.

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasingi ataupun kehidupan minoritas, dimana kehidupan ini ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain, dan sering kali mereka menghindari kontak sosial dengan keterbukaan. Seperti pelaku-pelaku penyuka sesama jenis ini yaitu lesbian.²⁸

b. Masalah-masalah dalam Interaksi

Masyarakat secara umum berbeda-beda, baik dari segi kebudayaan maupun keyakinan masing-masing. Secara logis pasti akan mengalami berbagai permasalahan sosial di dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalanni, diantara permasalahan tersebut ialah masuknya budaya luar yang bertentangan dengan budaya lokal yang telah lama dijalankan dan diyakini. Suatu bangsa sendiri terdiri dari berbagai suku-suku yang beraneka ragam, di dalam masyarakat sendiri terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, dan keluarga itu sendiri terdiri dari orang-orang yang berbeda. Didalam berinteraksi secara sosial permasalahan bisa saja terjadi diakibatkan tidak adanya kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap keadaan setempat, atau kenyataan yang ia alami.

²⁸ Hanif Irawan, *Pengayaan Pembelajaran Sosiologi Interaksi Sosial* (Surakarta: Aksara Sinerga Media, 2019), hlm. 4-7.

Pluralitas dan keragaman tersebut menciptakan sikap-sikap moderat bagi setiap individu, itu pada suatu sisi. Tapi, pada sisi yang lainnya akan memunculkan gesekan-gesekan yang pada akhirnya akan melahirkan sikap egosentrisme yang berimplikasi pada penolakan terhadap budaya lain (*luar*) dengan mengeklaim budaya sendiri sebagai standar, dengan memaksakan nilai-nilai budayanya sebagai acuan terhadap budaya lain.²⁹ Misalnya tentang pengaruh 'LGBT' lesbian ini sering dikaitkan dengan budaya barat, jadi jika pengaruh tersebut ada dan sudah ada di daerah Indonesia itu pasti dianggap sebagai sesuatu ketidakwajaran dari nilai-nilai norma yang ada, kalau diluar (*budaya barat*) itu mungkin hal yang biasa-biasa saja terjadi, tetapi di Indonesia yang memegang prinsip pada ideologi sebagai dasar pedoman hidup di wilayahnya jelas sekali bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, apalagi di kota Banda Aceh yang pedoman hidupnya berlandaskan syariat Islam ini adalah sesuatu ketidakwajaran pada umumnya, maka akan terjadi penolakan-penolakan di lingkungan masyarakat sekitar.

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi bahwa penggunaan bahasa pada saat melakukan komunikasi merupakan salah satu indikator yang sering menjadi penghambat jalannya suatu komunikasi, karena bahasa yang dilontarkan terlalu banyak mengandung sindiran, bahasa asing, sehingga sulit untuk dipahami dan mengerti oleh orang-orang tertentu. Disamping hal tersebut, latar belakang pemikiran setiap orang sering kali menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan. Ini merupakan *boomerang* yang akan melahirkan disintegrasi sosial. Pertanyaan kemudian yang muncul, apakah keragaman dan perbedaan tersebut mesti dihilangkan, kemudian mengacu pada suatu kebudayaan yang harus diikuti oleh budaya-budaya lain yang berbeda tersebut.³⁰

Tentu hal tersebut menjadi tidak mungkin dan bahkan mustahil terjadi karena setiap orang yang lahir di dunia ini berbeda-beda baik fisik, pemikiran, dan lain-lain. Oleh karena itu, dituntut sebuah kearifan lokal dalam berbudaya yang mengedepankan nilai-nilai toleransi yang tinggi dan menghargai satu sama lain serta mengakui keberadaan individu tertentu, budaya tertentu dan sebagainya. Disamping itu pengetahuan sangatlah penting agar terciptanya keharmonisan dalam berkehidupan beragama dan bersosial budaya.

²⁹ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 1, No 3, (2013) hlm. 488-490.

³⁰ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 132.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Banda Aceh, yang merupakan ibu kotanya provinsi Aceh dimana tempat tersebut terdapat beberapa Universitas Negeri dan Swasta. Penelitian ini dilakukan di kota Banda Aceh karena peneliti dan informan sama-sama tinggal di Banda Aceh, dan karena faktor pendidikan sebagai anak perantauan.

Banda Aceh adalah sebuah ibukota provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia dengan ciri khasnya menerapkan syariat Islam. Kota Banda Aceh sendiri terdiri dari 9 buah kecamatan dan 90 gampong dengan luas wilayahnya sekitar 61,36 km. Jumlah pertumbuhan penduduk di wilayah kota Banda Aceh saat ini 265.111 jiwa dengan jumlah kepadatan 43 jiwa/Ha, dengan wilayah persebaran yang tidak berubah. Jumlah penduduk lelaki maupun perempuan cukup berimbang, apalagi sekarang tingkat kepadatan terus bertambah disebabkan oleh kelahiran baru dan pendatang yang terus masuk ke wilayah pusat ibukota Banda Aceh ini. Penduduk kota Banda Aceh didominasi oleh penduduk usia muda, hal ini merupakan salah satu dampak dari fungsi Banda Aceh itu sendiri sebagai pusat pendidikan. Wali kota Banda Aceh sekarang ini adalah Aminullah Usman, S.E., Ak., M.M. Yang menjabat semenjak 7 Juli 2017 sampai sekarang ini.³¹

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran yang menyeluruh dengan melibatkan pengumpulan data mulai dari berbagai sumber informasi. Sedangkan studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti ini melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih orang.³²

Studi kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan. Dengan metode ini peneliti berharap dapat menjabarkan isu kasus tersebut. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus yaitu untuk mendapatkan

³¹ Penjelasan "Kota Banda Aceh", <https://ppid.acehprov.go.id>, diakses pada tanggal 17-04-2021

³² S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian: Studi Kasus dengan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 59-60

data yang alami sebagai sumber data langsung dari informan. Dengan mendeskripsikan masalah secara terperinci dan jelas berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diarahkan pada latar belakang dan karakteristik informan tersebut secara menyeluruh, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian ini diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran subjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari objek studi kasus ini.

C. Informan Penelitian

Yang dimaksud dengan informan ialah berdasarkan kesesuaian. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan yang peneliti tentukan informannya, yakni untuk mendapatkan data penelitian ini maka peneliti akan mengobservasi dengan cara mewawancarai informan yang akan diwawancarai, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan peneliti. Dalam penelitian ini nama informan sengaja diganti untuk kerahasiaan data pribadi informan masing-masing agar tidak mengganggu kehidupan asli mereka. Nama-nama informan tersebut diganti atau diinisialkan dengan Riska, Putri, Devi, dan Melly.

D. Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data yang bersifat primer kemudian dilengkapi lagi melalui data sekunder, berikut penjelasannya :

1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diamati, data primer dapat diperoleh melalui pengamatan peneliti, wawancara, mencatat kejadian dilapangan.³³ Data primer peneliti dapatkan dari ke-empat informan lesbian yang sudah peneliti tetapkan informannya. Yang subjek dalam penelitian ini berikan langsung untuk pengumpulan data dan di peroleh dari informan langsung diri individu atau perseorangan guna mendapatkan data langsung untuk membuktikan kejadian di lapangan. Melalui proses mewawancarai informan terkait penelitian ini, dengan berbagai pertanyaan yang telah peneliti siapkan sehingga memperoleh data yang sebenarnya dari informan.

³³ Burhan. Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

2. Data sekunder

Merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menganalisa suatu permasalahan secara lebih rinci dengan maksud bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel-artikel terkait. Untuk memperkuat hasil penelitian.³⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini terdapat beberapa cara agar data yang di peroleh merupakan data yang sah dan valid yang merupakan gambaran ataupun kondisi yang sebenarnya, untuk mengungkapkan kasus fenomena penjabaran masalah diatas. Metode yang digunakan yaitu meliputi obsersevasi langsung, wawancara, Adapun penjelasanya sebagai berikut ini :

1. Teknik Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi langsung merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh peneliti. Obsevasi adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara mengamati dan memahami tingkah laku informan tersebut.³⁵

Peneliti menggunakan metode ini guna memperoleh data yang akurat dan apa adanya yang ditemukan langsung dilapangan. Observasi awal terhadap informan sebagai narasumber penelitian dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian wawancara. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap apa yang dilihat dari objek penelitian ini untuk memperoleh data tentang permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti berusaha terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan sehari-hari guna mendapatkan sumber data langsung yang sedang peneliti amati. Peneliti melakukan pengamatan terhadap tempat tinggal subjek di kota Banda Aceh, tempat tongkrongan yang sering di kunjungi subjek, kampus, hingga tempat kerja subjek. Dan melalui waktu yang sesuai peneliti mencoba menyinggung kehidupan pribadinya dengan mengajukan pertanyaan seputar tentang diri informan lesbian ini.

Observasi awal dilakukan peneliti untuk mengetahui lebih jelas tentang kecocokan informan agar memudahkan peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini juga dilakukan

³⁴ Burhan. Bungin, *Metodologi Peneltian Sosial*, hlm 129-130.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 122.

sebagai bentuk pendekatan awal terhadap informan agar terbina hubungan yang baik selama proses penelitian berlangsung. Observasi dan identifikasi awal dilakukan dengan diawali pernyataan ketersediaan sebagai informan dalam penelitian ini, hal ini perlu dilakukan guna membangun kepercayaan informan terhadap peneliti.

2. Teknik Wawancara

Merupakan sebuah proses percakapan dengan maksud tertentu, melalui teknik wawancara partisipan peneliti dapat memperoleh kejelasan data yang tidak diketahui selama perencanaan awal penelitian. Terkadang peneliti tidak perlu mengajukan sebuah pertanyaan terlalu menjurus atau terlalu banyak, hal itu terkadang justru dikhawatirkan dapat mengkonstruksi pemikiran informan yang sedang diteliti. Tetapi partisipan akan bersukarela menceritakan sendiri terkait gambaran yang mereka rasakan atau alami.³⁶

Peneliti melakukan wawancara awal terhadap salah satu informan selama observasi awal dilakukan. Sejumlah informan pendukung juga peneliti libatkan untuk memperoleh data-data informasi penelitian. Dengan maksud untuk menggali informasi tentang kecocokan informan subjek yang sedang diamati. Awalnya peneliti mengalami kesulitan dalam memperoleh data-data penelitian informasi selanjutnya. Dikarenakan jarak dalam masa pandemi dan kuliah di liburkan membuat informan sulit menemuinya. Selain itu juga berbagai kesibukan yang dimiliki informan menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan interaksi selama penelitian berlangsung apalagi interaksi yang dilakukan jarak jauh sangat susah saat itu, informan sering telat meresponnya dan ada yang tidak merespon sama sekali. Untuk itu peneliti terus mencoba menghubungi informan, dengan alasan mengajak informan keluar jalan-jalan untuk nongkrong dengan beralasan suntuk di rumah pada waktu libur, dan menawarkan diri mengawani ia dalam membuat tugas kuliahnya. Agar informan senang dengan peneliti, ini dilakukan agar peneliti lebih enak memperoleh sumber data langsung di bandingkan dengan media sosial yang jarang sekali informan menanggapi.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikelompokkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui subyek penelitian, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai fokus penelitian. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar atau foto serta

³⁶ Teknik wawancara, "*Partisipan*", <https://mpkkekom5.wordpress.com>, diakses pada tanggal 21-April-2021

bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, memilah hal-hal yang pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian data

Digunakan agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

Setelah data terkumpul maka peneliti akan memverifikasi mana yang dianggap data-data yang penting sesuai dengan permasalahan dan mana data-data yang dianggap kurang penting, maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode teknik analisis data deskriptif. Penelitian teknik analisis data deskriptif merupakan suatu cara dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau juga peristiwa masa sekarang.³⁷

Dari data yang telah di dapatkan dilapangan melalui proses observasi dan wawancara terkait tentang *Keberadaan Lesbian di Kota Syariat : Refleksi Diri dan Interaksi Subjek*, data yang telah ada kemudian dipaparkan dan jelaskan sedemikian rupa melalui beberapa tahap untuk mencari kesimpulan yang khusus atas dasar pengetahuan tentang hal-hal umum. Data tentang kegiatan terhadap perempuan lesbian dicatat untuk menjadi bahan secara umum dan dianalisis sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat dengan cara pengeditan, klasifikasi, verifikasi dan analisis.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. hlm. 200

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh

Banda Aceh adalah sebuah ibukota di provinsi Aceh, sekaligus sebagai pusat pemerintahan dan administrasi. Mayoritas penduduk di kota Banda Aceh beragama Islam dan ada pula yang beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Penduduk di kota madya ini sendiri terdiri dari berbagai kelompok etnis yaitu : etnis Gayo, Aneuk Jame, Tamiang, Kluet, Jawa, Sunda, Minang Kabau, Melayu, Batak, Cina dan lain sebagainya. Kota Banda Aceh sendiri berada dibelahan bumi bagian utara. Berdasarkan posisi geografisnya, kota Banda Aceh memiliki batas-batas, yaitu Utara adalah Selat Malaka, Selatan adalah kabupaten Aceh Besar, Barat adalah Samudra Hindia dan Timur adalah kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan letak Geografisnya, kota Banda Aceh berada di ujung Utara Sumatera sekaligus menjadi wilayah paling barat dari pulau Sumatera.³⁸

Aceh yang telah diberikan kebijakan otonomi khusus dari pemerintahan pusat untuk mengatur sendiri urusan pemerintahan dan masyarakat di dalam provinsinya di dalam bidang keagamaan. Adapun lembaga yang di bentuk oleh pemerintahan Aceh untuk membantu menegakkan syariat Islam di wilayahnya, yaitu: adanya WH (*Wilayahul Hisbah*) yang mempunyai wewenang besar bagi terlaksananya Hukum syariat Islam. Majelis Permusyawaratan Umum (MPU) yang merupakan lembaga independen yang mempunyai tugas memberikan masukan dan kritikan kepada *Wilayahul Hisbah* dan juga memberi sosialisasi kepada masyarakat Aceh mengenai Qanun syariat Islam, menangkap setiap warga yang melanggar hukum syariat Islam, dan memberikan sanksi bagi pelanggar hukum syariat Islam. Itu yang membuat warga Aceh memberlakukan syariat Islam secara menyeluruh di wilayah persebarannya. Hal inilah yang menandakan syariat Islam di Aceh adalah bagian dari kebijakan negara Indonesia yang diberlakukan di Aceh, yang mana masih tidak terlepas dalam konteks pelaksanaan dan tanggung jawab negara dan hukum yang di berlakukan di daerah Aceh ini, masih berlandaskan kepada sumber ajaran agama dan syariat Islam itu sendiri.³⁹

³⁸ Posisi Geografis kota “Banda Aceh”, <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>, diakses pada tanggal 30 maret 2021.

³⁹ Rizki Amalia, Dkk. “Upaya Wilayahul Hisbah (WH) Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Kesadran Bersyariat Islam Bagi Remaja di Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Vol 1, No 1*, (2016), hlm 64-65.

1. Kondisi Sosial Keagamaan Banda Aceh

Masyarakat kota Banda Aceh terbentuk melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu dikenal sebagai masyarakat yang sangat dekat bahkan fanatik terhadap ajaran Islam, agama Islam telah membentuk identitas masyarakat Aceh sejak awal masa penyebarannya, sehingga Islam tidak hanya menjadi identitas budaya tetapi juga sudah menjadi identitas diri mereka. Banda Aceh dikenal sebagai kota yang erat kaitannya dengan sejarah kerajaan kesultanan Aceh. Kota ini dibangun oleh kesultanan Johan Syah (22 April 1205 M). Saat ini, Banda Aceh telah berusia 813 tahun, Aceh merupakan salah satu daerah Islam tertua di Asia Tenggara. Aceh merupakan provinsi yang memerankan peran penting dalam penyebaran agama Islam ke seluruh pelosok Nusantara/Indonesia, oleh sebab itu kota ini juga dikenal dengan sebutan Aceh *Seramoe Mekkah* (Serambi Mekkah), dimana Banda Aceh sendiri dikenal dengan penerapan hukum syariat Islamnya. Hukuman ini diterapkan bagi pelanggar yang melanggar qanun Aceh nomor 6 tahun 2014 tentang hukum jinayat.⁴⁰

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam telah menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, hukum syariat Islam ditempatkan orang Aceh sebagai pedoman hidup, masyarakat Aceh pada dasarnya menampilkan adat dan Islam sebagai unsur yang dominan untuk mengendalikan gerak masyarakatnya. Kearifan lokal terhadap hukum Islam kemudian melahirkan budaya Aceh yang tercermin dalam kehidupan adat.

Adat tersebut terus berkembang dan hidup dalam kehidupan masyarakat Aceh yang kemudian terakumulasi dalam bentuk hadits-hadits maja, seperti: “*Adat bak Poteumeureuhoem, hukoem bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana*”. Hal ini menandakan bahwa pembagian kekuasaan dalam kesultanan Aceh, kekuasaan politik dan adat-istiadat ada ditangan sultan (*Poe Teummeurehum*), kekuasaan pelaksanaan hukum berada ditangan ulama (*Syiah Kuala*), kekuasaan pembuat undang-undang ada ditangan (*Putro Phang*) dan peraturan protokeler (*Reusam*) berada ditangan (*Laksamana*) panglima perang Aceh.⁴¹ Budaya orang Aceh, dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kebudayaan itu sendiri sepanjang sejarah terbentuknya. Aceh telah hidup beratus-ratus tahun lalu dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Pengaruh tersebut telah merasuk luas dalam kesemua sendi-sendi kehidupan orang Aceh, mulai dari siasat berperangan, kesenian, pergaulan masyarakat, pendidikan bahkan pengajaran sampai kepada kehidupan sosial masyarakat dan sebagainya.

⁴⁰ Profil kota “Banda Aceh”, <https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html>. Diakses pada tanggal 17-April-2021.

⁴¹ Mohnd. Din, *Stimulasi Pembangunan Hukum Pidana Nasional dari Aceh Untuk Indonesia*, (Bandung: Unpad Press, 2009), hlm. 38.

Menurut Arskal Salim dikutip dari pandangan Mohnd Din ada beberapa alasan masyarakat Aceh menjadikan Islam sebagai identitasnya. Pertama, sejarah mencatat bahwa perkembangan Islam di Indonesia diawali dari Aceh, hal tersebut sesuai dengan apa yang tercatat dalam tulisan *Marco Polo* yang melewati peurlak (Aceh timur saat ini) dan menggambarkan bahwa kota tersebut *Peurlak* adalah kota muslim pada tahun 1292. Kedua, kerajaan Islam pertama di Indonesia di dirikan di Aceh, hal tersebut terbukti dengan ditemukan batu nisan *Raja Samudra Sultan Malik as-Salih* yang tercatat pada tahun 1297. Ketiga, adalah sejarah penerapan syariat Islam di Aceh yang memiliki sejarah yang sangat panjang, proses sejarah tersebutlah yang menjadi motivasi bagi masyarakat Aceh untuk menjadikan Islam sebagai identitas dirinya. Wajar mengingat Aceh dilabeli sebagai daerah istimewa dan diberlakukan penerapan syariat, pasalnya apa yang dilakukan masyarakatnya dimasa lalu besar perannya bagi eksistensi kemerdekaan bangsa Indonesia dimasa sekarang.⁴²

2. Hukum-Hukum tentang Seksualitas di Aceh

Berbicara mengenai lesbian selalu berkaitan erat dengan hukum bagi pelakunya, karena dalil keharamannya menurut ahli fiqh telah ditetapkan dalam al-Qur'an seperti yang ditetapkan pada umat Nabi Luth. Para imam mazhab kecuali mazhab Hanafi menetapkan hukum rajam hingga mati bagi para pelaku *lesbian*. Sedangkan mazhab Hanafi berpendapat hal tersebut termasuk maksiat yang tidak ditetapkan secara pasti oleh Allah SWT jadi hukumannya memberikan pelajaran, karena bukan bagian dari zina.⁴³

Lesbian merupakan perbuatan yang bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia dan berbahaya bagi manusia yang melakukan hal tersebut.⁴⁴ Lesbian hukumnya haram dan termasuk dosa besar, perilaku ini lebih berbahaya daripada perbuatan melakukan zina. Hal itu disebabkan meskipun daya rusak akibat perbuatan zina amat besar seperti tercampur nasab, kacaunya persaudaraan, kehancuran sebuah mahlighai rumah tangga, dan menimbulkan berbagai macam penyakit dan sebagainya. Tetapi daya kerusakan yang disebabkan oleh penyuka sesama jenis atau dalam bahasa umumnya (*homoseks*) lesbianisme ini jauh lebih besar, jika ini terus dibiarkan maka akan menjadi wabah penyakit yang secara terus-menerus menjelimiti manusia. Bisa jadi ini menimbulkan kerusakan untuk waktu yang akan datang, jika tidak segera ditangani, karena jika hanya seorang lelaki hanya suka kepada lelaki dan seorang perempuan hanya suka dengan perempuan. Pada saat itu terjadi, maka tidak akan ada lagi kehamilan, keturunan dan bahkan

⁴² Mohnd. Din, *Stimulasi Pembangunan Hukum Pidana Nasional dari Aceh Untuk Indonesia*, hlm. 40

⁴³ M, R dan Rozikin, *LGBT dalam Tinjauan Fikih*, (Malang: UB Press, 2017) Diakses tanggal 16 mei 2021. https://books.google.com/books/about/LGBT_dalam_Tinjauan_Fikih.html?id=dZ1ODwAAQBAJ.

⁴⁴ M, R dan Rozikin, *LGBT dalam Tinjauan Fikih*.

reproduksi untuk melahirkan keturunan. Jika reproduksi tidak terjalankan, maka spesies manusia di bumi akan terancam punah.⁴⁵

Banda Aceh sendiri yang mayoritas penduduknya Islam sangat menentang perilaku lesbian. Tapi masa selalu mengalami perubahan, masuknya pengaruh dari daerah luar terutama dari media sosial yang semakin canggih yang dibawa oleh perubahan zaman globalisasi membuat sebagian anak muda kota Banda Aceh memilih perilaku menyukai sesama jenis ini. Lesbian menyebabkan kegelisahan bagi masyarakat terutama bagi orang tua, isu tentang adanya lesbian adalah fenomena yang baru di masyarakat kota Banda Aceh, dan sering kali disalah pahami oleh kebanyakan orang. Di kota Banda Aceh sendiri saat ini masih menganggap isu lesbian berhubungan dengan ketidaksenonohan dan merusak citra bangsa orang Aceh yang dikenal dengan daerah serambi mekkah dan ketaatan syariatnya. Karena banyak kedapatan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan tatanan norma-norma yang ada sebelumnya.

Seperti sekarang ini isu fenomena-fenomena yang tidak sesuai dari norma-norma atau adat istiadat seperti kebiasaannya, dengan dilihat perempuan yang tidak sesuai dengan identitas kelaminnya, dan perilaku yang menunjukkan menyukai sesama jenis. Ini memberikan suatu pembelajaran bagi kita agar mendorong terciptanya upaya sadar akan sebagian elemen masyarakat terutama yang berkewenangan untuk menekan perkembangan perilaku lesbian ini dalam suatu masyarakat bukan malah menghakimi, mengucilkan, apalagi menjauhi mereka. Karena sebagai sesama makhluk sosial kita di tuntut untuk saling menghargai satu sama lain, walaupun lesbian ini bertentangan dengan aturan syariat Islam yang ada. Tetapi, mereka tidak seharusnya di hakimi dan di diskriminasi, melainkan harus dibina dan berusaha memahami konflik batin yang ia rasakan dengan mengingatkannya kepada aturan yang benar. Melalui cara yang tidak menyudutkan perempuan lesbian ini dengan orientasi seksual mereka yang berbeda.

Kugle menyatakan bahwa berbagai ajaran dalam agama, terutama agama Islam takut, merasa aneh, dan akan selalu menentang terhadap perilaku lesbian ini. Tetapi lain halnya lagi dengan tokoh Sunni, Shiah; Interpretasi sufi terhadap al-Qur'an memiliki pemahaman yang berbeda tentang bagaimana tindakan sesama jenis harus dilihat dan di hukum. Sudut pandang mereka mengatakan bahwa, meskipun ada pertentangan kuat dari ulama Islam kontemporer mengenai tindakan sesama jenis, mereka secara dominan merujuk dengan tidak adanya kontrak hukum antara pasangan nikah sebagai sumber utama untuk *LGBT* di diskriminasi dalam agama Islam.⁴⁶

⁴⁵ M, R dan Rozikin, *LGBT dalam Tinjauan Fikih*.

⁴⁶ Kugle, S. S, *Homosexuality in Islam: Critical reflections on gay, lesbian and transgender muslims*, London, England: One World Publication 2010.

Sampai hari ini tidak ada ayat al-Qur'an yang langsung membahas hubungan sesama jenis. Namun, larangan hubungan sesama jenis ini jelas terdapat dalam hadist-hadist Nabi Muhammad SAW disandarkan pada ayat-ayat di Luth. Para ahli hukum muslim sependapat dengan tegas melarang hubungan sesama jenis, dan menyamakannya dalam kategori yang sama dengan zina-perzinahan, dan memutuskan untuk bergantung pada hukum syariah berdasarkan hadist untuk keyakinan dari Luth :

Seseorang yang melakukan tindakan-tindakan seperti kaum Luth itu dikaitkan dengan tindakan-tindakan lain yang dianggap menjijikkan seperti perampokan, pembunuhan, ketelanjangan, judi atau penyembahan berhala dan lain-lain.⁴⁷

Kecia Ali melalui gagasannya menyatakan meskipun al-qur'an tidak secara eksplisit melarang hubungan gay atau lesbian, tetapi tidak ada kemungkinan sesama jenis sah secara agama. Bahwa berhubungan intim sesama jenis tidak dapat di bedakan dari topik-topik lain seperti etika-seksual, karena bertentangan dengan konstruksi perkawinan yang sah. Meskipun keintiman sesama jenis telah diakui keberadaannya sepanjang sejarah keberadaan Islam, tapi Kecia Ali juga menambahkan tidak sah secara agama untuk memiliki hasrat ketertarikan sesama jenis, identitas yang aneh dan hasrat terhadap sesama jenis. Menurut beberapa pakar konservatif diinterpretasikan menyatakan sebagai gangguan "*modern*" atau gangguan dunia "*barat*" terhadap tradisi Islam.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa hubungan sesama jenis merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma agama, norma susila, dan bertentangan pula dengan fitrah manusia. Karena perbuatan yang dilakukan oleh para pelaku lesbian di anggap sebagai tindakan ketidaksesuaian. Dengan aturan, dengan cara bahwa wanita tidak memiliki penis, dan oleh karenanya akan mengkhianati peran seksnya sebagai identitas seksual yang "*pasif*". Homoseksualitas sebagai identitas tidak dipikirkan, karena akan bertentangan dengan kodrat manusia itu sendiri, bahwasannya fitrah seorang manusia hidup berpasang-pasangan dengan lawan jenis bukan sejenis. Allah SWT telah menciptakan manusia sesuai fitrahnya yaitu; mahluk hidup yang paling sempurna ialah manusia dan diberikan kepada mereka pula pasangan-pasangan untuk mengatur tentang orientasi seksualnya kepada pasangannya mereka yang sah, dan mengembangkan keturunan antara suami istri melalui ikatan suci pernikahan.

⁴⁷ Ibid.,

⁴⁸ Ali. K., *Sexual ethical and Islam: Feminist reflections on Qur'an, hadist, and jurisprudence (2nd ed.)*, London, England: One World Publication 2016.

3. Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat

Qanun sendiri adalah peraturan perundang-undangan sejenis untuk mengatur suatu aturan yang berlaku di dalam suatu daerah dan mengelola penyelenggaraan pemerintahannya dan kehidupan di provinsi Aceh. Dengan kata lain, qanun merupakan hukum positif yang sifatnya mengikat, dan ada sanksi bagi pelanggarnya. Qanun juga diartikan sebagai hukum material yang menghimpun ketentuan-ketentuan pidana dalam kewenangan untuk mengadili pidana-pidana tertentu dalam ruang lingkup hukum syariat. Sejak awal Aceh mulai memberlakukan qanun Nomor 6 tahun 2014 tentang hukum jinayat pada Oktober 2015, qanun ini tercatat sebagai qanun paling kontroversi. Selain menuai pro dan kontra, pihak yang merespon qanun ini sangatlah banyak, mulai dari kalangan aktivis, Ulama, Akedemisi, Ketua lembaga ketahanan nasional, ketua mahkamah konstitusi hingga HAM (hak asasi manusia).⁴⁹

Dalam qanun tersebut menjelaskan, ketentuan pidana atau hukuman terhadap perbuatan pidana (*Jarimah*) disebut dengan *Uqubat* atau *Uqubah*, Jinayat sendiri merupakan perbuatan yang dilarang dan ada sanksi atau hukuman yang dijatuhkan. Pertama, jarimah adalah perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam yang diancam dengan ‘Uqubat Hudud dan atau Ta’zir, seperti halnya Khalwat, Musahaqah dan sejenisnya. Kedua, ‘Uqubat adalah hukuman yang dapat dijatuhkan oleh hakim terhadap pelaku jarimah. Dalam hukum pidana Islam, hukuman adalah pembalasan yang ditetapkan untuk memelihara kepentingan masyarakat, karena adanya pelanggaran atas ketentuan syara’.⁵⁰

Islam menetapkan legislasi dan hukum pada dasarnya bersifat mendidik dan mencegah dari hal yang tidak diinginkan. Untuk dapat menjamin ketentraman hidup dalam bermasyarakat. Sanksi ataupun hukuman yang ditetapkan dalam Islam merupakan suatu jalan penerangan. Dengan melaksanakan hukuman tersebut masyarakat diharapkan terhindar dari berbagai kejahatan dan pelanggaran. Hukum merupakan penghalang sebelum terjadinya kejahatan dan pencegahan setelah itu. Dengan mengetahui sanksi hukuman suatu kejahatan, seseorang dapat terhalangi untuk tidak bertindak demikian. Pelaksanaan hukuman bagi mereka yang melakukan semacam para pelaku jarimah lesbian dapat mencegahnya untuk tidak mengulanginya dan akan menimbulkan kesadaran hukum bagi anggota masyarakat yang lain untuk menghindari perbuatan tersebut.

Pemberlakuan qanun jinayat di Aceh tidak hanya diberlakukan bagi masyarakat muslim, tetapi juga bagi masyarakat yang non-muslim. Perbuatan yang diatur di antaranya meliputi; khamar (minuman keras), maisir (judi), khalwat (perbuatan tersembunyi antara dua orang

⁴⁹ Abdul Majid, *Syariat Islam dan Realitas Sosial*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 25.

⁵⁰ Abdul Majid, *Syariat Islam dan Realitas Sosial*, hlm 26-27.

berlainan jenis yang bukan mahram), ikhtilath (bermesraan antara dua orang berlainan jenis yang bukan suami istri), zina, pelecehan seksual, dan pemerkosaan. Selanjutnya juga qadzaf (menuduh orang melakukan zina tanpa dapat mengajukan paling kurang empat saksi), liwath (homo seksual) dan musahaqah (lesbian). Diantara Uqubat yang ditetapkan dan sangat spesifik yakni jarimah ta'zir atau hud cambuk. Seperti baru-baru ini pelanggarn syariat Islam dikota Banda Aceh telah melakukan jarimah liwath, pelaku jarimah tersebut dijerat dengan pasal 63 ayat (1) qanun Aceh nomor 6 tahun 2014 tentang hukum jinayat dan masing-masing dijatuhi hukuman cambuk. Itu membuktikan Aceh menerapkan hukuman cambuk bagi siapa saja yang kedapatan melakukan perbuatan yang melanggar aturan hukum yang telah ditetapkan.⁵¹

Lesbian dalam bahasa arab disebut *al-sahq* yang artinya ialah lembut dan halus, kemudiaan dari kata ini berkembang kalimat dengan istilah Musahaqah yang artinya hubungan badan yang dilakukan oleh dua orang wanita, atau dengan istilah lain Musahaqah adalah perbuatan dua orang perempuan atau lebih dengan cara saling menggosok-gosokkan anggota tubuh atau *faraj* untuk memproleh rangsangan kenikmatan seksual dengan kerelaan kedua belah pihak. Musahaqah termasuk salah satu perbuatan tercela yang dilarang dalam syariat Islam dan bertentangan juga dengan adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat baik di Aceh maupun di Indonesia.⁵²

Dalam Qanun Aceh Nomor 6 tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, Bab IV bagian kesebelas dijelaskan bahwa, pertama, setiap orang yang dengan sengaja melakukan Jarimah Musahaqah diancam dengan Uqubat Ta'zir paling banyak 100 (seratus) kali cambuk atau denda paling banyak 1.000 (seribu) gram emas murni atau penjara paling lama 100 (seratus bulan) atau dalam artian kurungan badan. Kedua, setiap orang yang mengulangi perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diancam dengan Uqubat Ta'zir cambuk 100 (seratus) kali dan dapat ditambah dengan denda paling banyak 120 (seratus dua puluh) gram emas murni atau penjara paling lama setahun. Ketiga, setiap orang yang melakukan Jarimah Musahaqah dengan anak, selain diancam dengan Uqubat Ta'zir sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat ditambah dengan cambuk paling banyak 100 kali atau denda paling banyak 1.000 (seribu) gram emas murni atau penjara paling lama 100 bulan.⁵³ Uqubat ini dilakukan di depan khalayak umum sebagai upaya pendidikan dan pembinaan secara psikologis bagi para pelanggarnya. Adapun adanya eksekusi cambuk di depan umum, disamping sanksi penjara dan atau sanksi denda serta sanksi administratif juga dimaksudkan sebagai upaya preventif sehingga setiap orang berupaya

⁵¹ Pasangan Gay di Aceh "Dihukum Cambuk" 77 Kali oleh 3 Algojo, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210128142349-12-599530/pasangan-gay-di-aceh-dihukum-cambuk-77-kali-oleh-3-algojo>. diakses pada tanggal 29-03-2021

⁵² Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat Bagian Kedua.

⁵³ Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat Bagian Kedua.

untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap qanun syariat Islam khususnya dan terhadap segala ketentuan syariat Islam pada umumnya.

B. Lesbian dan Kontruksi Sosial di Indonesia

Lesbian adalah label yang diberikan kelompok mayoritas masyarakat umum untuk menyebutkan perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan. Lesbian sendiri merupakan perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya atau berhubungan seks dengan sesama jenis, atau umumnya bisa didefinisikan sebagai perempuan yang memiliki ketertarikan emosional yang melibatkan cinta serta kasih sayang sesama perempuan.⁵⁴ Lesbian atau lesbianisme ini berasal dari kata *'Lesbos'* yaitu pulau di tengah lautan *'Egeis'* yang pada zaman dahulu penghuninya adalah semua kaum perempuan, ia adalah tokoh perjuangan hak-hak kewanitaan pada masa itu. Akan tetapi, ia kemudian jatuh cinta kepada beberapa para pengikutnya yang ia tuangkan melalui puisi-puisi yang ia tulis yang mengandung makna cinta didalamnya. Menurut Sappho, kecantikan wanita tidak mungkin dapat dipisahkan dari aspek-aspek seksualnya. Oleh karenanya, kepuasan terhadap seksual juga bisa diperoleh dari sesama mereka.⁵⁵

Lesbian biasanya diperankan oleh pasangan perempuan dengan penampilan tomboi dan perempuan dengan sisi feminimnya. Namun, tidak semua perempuan dengan berkepribadian tomboi menjalin hubungan dengan sesama jenis dan begitupun sebaliknya. Tetapi beberapa kriteria karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa seseorang individu akan menjadi homoseksual lesbian diantaranya jika memiliki sifat-sifat tomboi.⁵⁶ Lesbian merupakan kategori seks yang bebas, sebagai seorang perempuan ia bisa menghadirkan prinsip sosok lelaki pada dirinya. Artinya seseorang lesbian dapat memerankan peran gender dalam kehidupannya sehari-hari, di suatu sisi ia bisa memerankan sosok perempuan dengan tingkah laku seperti perempuan kebanyakan dan disisi lain ia bisa menjadi sosok lelaki pelindung. Adapun gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosio-kultural. Jadi jenis kelamin terbentuk melalui proses alamiah dan bersifat kodrat kekal. Sedangkan gender lebih merujuk pada masalah atau isu yang berkaitan

⁵⁴ Kartono, "Faktor-faktor Pemilihan Orientasi seksual", *Jurnal Developmental and Clinical Psychology, DCP 3(1)*, 2014, hlm. 15

⁵⁵ Kartono, "Faktor-faktor Pemilihan Orientasi seksual", hlm. 19

⁵⁶ Tobing, L, Naek, *100 Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas*, (, Jakarta: Pustaka Nilai Harapan, 1987), hlm. 53.

dengan peran seseorang individu, perilaku, tugas dan hak, yang fungsinya dibebankan kepada perempuan maupun laki-laki.⁵⁷

Oetomo menjelaskan eksistensi kaum perempuan lesbian di dalam masyarakat di manapun keberadaannya tidak begitu menonjol. Ini bisa saja terjadi karena kaum perempuan lesbian biasanya lebih tertindas dibandingkan kaum gay lelaki, apalagi mereka yang lesbian yang sifatnya feminim. Itu terbukti dengan keberadaan mereka yang jarang disebut-sebut dibandingkan dengan kaum gay laki-laki.⁵⁸ Pelaku lesbian memang sangat sulit dikenalin, sekali kelompoknya yang minoritas dan jarang diperbincangkan dimuka publik mereka juga jarang untuk melakukan keterbukaan. Hal tersebut bisa saja berkaitan dengan budaya kita yang lebih patriaki, apalagi kebudayaan seperti di daerah Kota Banda Aceh yang mengedepankan nilai-nilai syariat dan adat-istiadatnya, bahkan peraturan di dalam bermasyarakat. Karena posisi perempuan di mata masyarakat berbeda dengan kaum laki-laki yang dianggap lumrah kalau bergadag ataupun dilihat di warung-warung sampai sumbu, beda dengan perempuan yang hidup di daerah Aceh diharapkan hanya berada dirumah saja, kebudayaannya sangat berpengaruh untuk para perempuan.

Pada identitas seksual dewasa ini banyak individu atau kelompok masyarakat yang menginterpretasikan identitasnya dengan berbagai macam cara, baik dengan cara berpakaian, cara bertahan hidup dan sebagainya, begitu juga dengan kaum lesbian. Mereka juga mempunyai label gender yang dibedakan berdasarkan pola sifat, perilaku dan gaya hidup yang ditujukan., misalnya; *Femme*, *Butch*, dan *Andro*.⁵⁹

Femme, sendiri mempunyai artian seorang lesbian yang tidak memiliki tanda-tanda kelainan fisik pada dirinya. Penampilan mereka terkadang keseringan menipu lelaki yang hendak melakukan pendekatan secara emosional dan tidak mengetahui orientasi seksualnya. Jadi lesbian perempuan ini memiliki tubuh sama sempurna seperti perempuan biasa, berpenampilan dan berpakaian feminim, memakai rok, make-up, berambut panjang, lemah lembut, gemulai, bertingkah laku normal sesuai perempuan pada umumnya, dan tetap berperan sebagai perempuan dalam sebuah hubungan. Namun memiliki kelainan orientasi seksual yang juga diarahkan kepada perempuan. *Butch*, sendiri merupakan jenis lesbian yang memiliki banyak sekali keci-cirian lelaki pada dirinya, baik dari susunan jasmani dan perilakunya yang menunjukkan ia seorang lelaki dan mengapresiasi dirinya *jentelmen* (maskulin), dan bertingkah-laku, berpenampilan layaknya seorang lelaki sunguhan. Dan memiliki tanda-tanda seorang lelaki padanya seperti; pita

⁵⁷ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*: hlm. 1-6

⁵⁸ Oetomo, "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup pada Lesbian di Surabaya", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 1 No.1 (2012)., hlm 2.

⁵⁹ Kartono. Kartini, "Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. (Bandung: Mandar Maju 2009, hlm. 229.

suara yang berat, mempunyai jakun, tumbuhnya kumis atau jenggot, tumbuhnya bulu kaki yang lebat, tidak memiliki buah dada dan sebagainya. Dan ia berperan sebagai sosok lelaki dalam hubungan pasangannya sesama perempuan. *Andro*, yaitu lesbian yang memiliki perilaku ganda ataupun dabel, mereka secara keseluruhan seperti perempuan pada umumnya, hanya saja yang membedakan mereka adalah gaya mereka berperilaku. Lesbian Andro ini lebih fleksibel, artinya ia bisa bergaya tomboi abis dan juga bisa berperilaku feminim, tidak risih berdandan dan menggunakan make-up, menata rambut dengan gaya feminim dan sebagainya.⁶⁰

Namun, Lazimnya masyarakat Indonesia hanya mengenal dengan dua pembagian jenis kelamin saja yaitu laki-laki dan perempuan, lalu keduanya dikonstruksikan pada posisi masing-masing dan tidak boleh ada saling tertukar. Laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya dan keduanya diposisikan untuk saling berpasang-pasangan. Bukan malah sebaliknya, di Indonesia sendiri tidak ada tempat atau ruang bagi lelaki bersama lelaki dan perempuan dengan sesama perempuan. Dan begitu pula dengan identitas penampilan mereka, tidak boleh menunjukkan kelainan dari jenis kelamin yang mereka miliki. Kebanyakan masyarakat menganggap itu adalah hal yang normal dari sebuah peraturan yang sudah terstruktur dan sudah baku, dan hubungan seksual sesama jenis atau ketertarikan sesama jenis di kota Banda Aceh maupun di Indonesia dianggap sebagai bentuk ketidakwajaran atau berlainan secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat. Mengingat hubungan seksual sesama perempuan adalah hubungan yang melanggar fungsi seks itu sendiri secara keseluruhan.

Secara umum masyarakat Indonesia memiliki pandangan bahwa kaum lesbian sebagai perbuatan tercela dan mengingat hubungan seksual sesama jenis adalah hal yang masih tabu bagi kebanyakan masyarakat. Lebih lagi Indonesia yang memiliki adat istiadat tradisional dan jati diri ketimuran yang tidak dapat menyetujui perbuatan tersebut. Di Indonesia sendiri perbuatan hubungan sesama jenis menyalahkan aturan yang berlaku terkait ideologi dan institusi sosial yang berlandaskan Pancasila, yang mana, nilai-nilai hidup dalam masyarakat Indonesia memiliki keberagaman baik agama, suku, budaya, dan bahasa yang kesemuanya itu tercantum dalam Pancasila. Pandangan hukum Indonesia sendiri sila pertama yakni "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" dengan berlandaskan "*Negara berdasarkan ayat Ketuhanan Yang Maha Esa*". Maka, segala bentuk hukum yang ada harus sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Tidak terkecuali kaum lesbian, dimana hubungan sesama jenis ini jelas dilarang oleh agama manapun yang ada di

⁶⁰ Kartono. Kartini, "*Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*", hlm. 230-231.

Indonesia. Manusia diciptakan berpasang-pasangan oleh Tuhan, oleh sebab itu sudah seharusnya sebagai manusia mengikuti aturan tersebut.⁶¹

Pancasila sebagai ideologi yang telah memiliki lima prinsip dasar yaitu; Ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, dan keadilan sosial, artinya menyangkut hal tersebut setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu masyarakat tidaklah boleh bertentangan dengan apa yang sudah diamanatkan dengan prinsip-prinsip pancasila. Walaupun di Indonesia memiliki HAM (hak asasi manusia) sebagai salah satu nilai fundamental dimiliki oleh setiap manusia untuk melindungi diri dari diskriminasi. Namun, HAM yang datang setelah adanya perubahan dalam amandemen Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, tidak bisa dijadikan tempat berlindung apabila perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai pancasila dan moral masyarakat bangsa.⁶²

Petel L. Berger melalui gagasannya menyatakan bahwa individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara satu manusia dengan manusia yang lain, kemudian individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Artinya individu bukanlah sosok korban dari sebuah fakta sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Istilah konstruksi sosial sendiri atas realitas bisa didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger mencoba untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen yaitu: *Ekternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi*.⁶³

Dimana ketiga momen ini memunculkan satu konstruksi kenyataan sosial yang merupakan hasil dari ciptaan manusia itu sendiri. Sebagaimana yang telah diketahui, individu adalah pembentuk masyarakat dan juga masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda yaitu kenyataan subjektif dan kenyataan objektif. Kenyataan ataupun realitas objektif adalah kenyataan yang berada diluar diri manusia sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada didalam diri manusia. Berger mencoba untuk menghubungkan antara kenyataan yang bersifat subjektif dengan kenyataan yang objektif itu melalui konsep dialektika yang dikenal sebagai proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

⁶¹ Indra Tua Hasangapon, dkk, "Kebijakan Hukum Pidana dalam Upaya Menanggulangi LGBT berbasis Pancasila Masalah-masalah Hukum", *Jurnal Jilid 47 No. 4, Oktober 2018*, hlm. 400-402.

⁶² Indra Tua Hasangapon, dkk, "Kebijakan Hukum Pidana dalam Upaya Menanggulangi LGBT berbasis Pancasila Masalah-masalah Hukum", hlm. 402-409.

⁶³ Peter L. Berger, "Pemahaman Teoritik Konstruksi Sosial", <https://Journal.Binadarma.ac.id>, *Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial*, diakses pada tanggal 23 Juni 2020.

Ekternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Sedangkan obyektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau yang mengalami proses insitusalisasi. Dan internalisasi itu sendiri adalah bagaimana individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.⁶⁴

Dalam kehidupan sehari-hari ada aturan atau hukum-hukum menjadi pedoman bagi berbagai intitusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan dalam struktur sosial itu bersifat mengekang tidak menutup kemungkinan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh individu termasuk para pelaku lesbian ini. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses ekternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu problem perubahan berada didalam proses ekternalisasi. Jadi, di dalam masyarakat yang telah mengedepankan ketertiban sosial, individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan sedangkan bagi masyarakat yang senang dengan ke-isruan sosial akan lebih banyak ketidak sukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah dilembagakan, hal ini yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan objektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk objektifasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara objektif.

Manusia memang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada. Namun, kontruksi sosial sebagaimana yang dipaparkan oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan kontruksi manusia itu sendiri. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada diluar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma seperti yang dijelaskan di atas terkait ideologi pancasila dalam bernegara. Teks dan norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi bimbingan atau pandangan hidup. Agama juga mengalami proses ekternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang bersama ada di masyarakat. Manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara bersamaan dengan lingkungan tempat ia berada. Dengan demikian, realitas sosial adalah hasil dari kontruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

⁶⁴ Peter L. Berger, "Pemahaman Teoritik Kontruksi Sosial".

C. Profil dan Proses Menjadi Lesbian

Perempuan bisa dengan mudah saling tertarik satu sama lain dikarenakan adanya rasa empati dan rasa sosial yang tinggi dalam berinteraksi untuk saling mencurahkan isi perasaannya. Lesbian yang mengakui memiliki orientasi seksual yang berbeda kepada orang lain memang menjadi hal yang sangat melegakan bagi setiap orang. Tetapi dalam hal yang lain, ini dapat merusak hubungannya dengan lingkungan sekitar.⁶⁵

Adapun penelitian ini membahas empat orang informan lesbian di kota Banda Aceh dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan cara mereka bersosialisasi dengan lingkungan yang kontra terhadap keberadaannya. Keempat informan ini telah peneliti inisialkan namanya menjadi Riska, Putri, Devi dan pasangan lesbian bernama Melly. Keseluruhan nama sengaja disamarkan agar menjaga kerahasiaan identitas informan. Berikut ini profil nara sumber subjek yang menjadi informan:

1. Profil Informan

a. Riska

Informan pertama bernama Riska. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, Riska memiliki seorang kakak dan adik yang kesemuanya ialah seorang perempuan. Kakak Riska sudah membina rumah tangga sedangkan adiknya baru memasuki SMA, adik Riska juga memiliki kepribadian tomboi sepertinya. Riska sekarang berusia 21 tahun, dan sedang menempuh pendidikan S1 nya disalah satu perguruan tinggi negeri di Banda Aceh. Riska bertempat tinggal disalah satu perumahan Banda Aceh dan beragama Islam. Kondisi sosial ekonomi keluarga Riska dapat dikatakan menengah ke atas, ayahnya yang seorang PNS dan juga seorang pembisnis dan ibunya adalah seorang guru SD, membuat kehidupan dalam kesehariannya bisa dikategorikan sangat berkecukupan. Dalam lingkungan masyarakat di daerah tempat asalnya, yang sengaja tidak disebutkan nama tempat untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, keluarga Riska sangat berpengaruh di lingkungannya dan disegani oleh banyak orang.

Dari temuan data dilapangan menjelaskan bagaimana keluarga informan Riska sangat disegani dan memberi pengaruh terhadap lingkungannya, karena ayah informan yang merupakan salah satu tokoh di dalam masyarakat dan terkenal dengan kolega-kolega kerjanya, dan keluarga kerabat dari pihak ayahnya yang merupakan tokoh penting di suatu daerah. Namun, dalam kondisi sosial tersebut tidak mehalangi Riska dalam menyukai sesama jenis.

⁶⁵ Maria leyn, Blaong Karangora. "Hubungan antara Dukungan Sosila dan Kualitas Hidup pada Lesbian di Surabaya", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Nomor.1 2012, hlm.7

Dari hasil wawancara dengan informan Riska, di dalam anggota keluarganya tidak ada yang menyukai sesama jenis hanya saja ia dan adiknya memiliki perilaku yang sama yaitu sama-sama menjadi sosok seorang perempuan tomboi. Tetapi hanya ia saja yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Ayah dan ibunya belum menyadari secara pasti ia menjalin hubungan sesama jenis tetapi keluarga mengetahui ia berbeda dari perempuan pada umumnya. Kakak dan tantenya sudah mengetahui ia menjalin hubungan pacaran dengan sesama jenis. Tetapi tidak menunjukkan respon yang menentang, hanya biasa saja.

Informan menyadari bahwa ia berbeda dan menyukai sesama jenis semenjak usia SD, dan baru menyadari secara pasti ketika bersekolah saat duduk dikelas dua SMA. Sehingga terhitung sampai sekarang diumurnya yang ke-21 di tahun 2021. Informan memberanikan diri menjalin hubungan sesama jenis ketika duduk dibangku SMA kelas dua, dan baru berani terbuka ke-teman dekatnya saat ia mulai memasuki dunia perkuliahan.

Sewaktu informan melakukan pendekatan terhadap sesama jenis, Riska menjelaskan ia memberanikan diri menyembunyikan identitas aslinya sebagai seorang perempuan, karena penampilannya yang mendukung ia seorang lelaki, dan menjalin hubungan pacaran yang cukup lama sekitar setahun lebih. Sampai pada akhirnya rahasia ia terbongkar ke pasangan sesama jenisnya ini. Informan menjelaskan pasangannya yang dulu awalnya tidak mengetahui Riska sebagai perempuan, dan pasangan sesama jenisnya yang sekarang adalah teman dekatnya. Dan sudah mengetahui latarbelakang identitas Riska yang adalah seorang perempuan.

Menurut penjelasan informan ia baru menjalin hubungan pacaran, dengan sesama jenis dengan wanita dua ini, di umurnya sampai sekarang. Faktor yang melatarbelakangi ia menjadi lesbian bukanlah trauma masa lalu melainkan pola asuh yang ia dapatkan sejak kecil, terlebih lagi ia menyadari dan merasakan bahwa ia lelaki, murni dari dalam batinnya ia merasakan lelaki sungguhan yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata dan memiliki perasaan ketertarikan kepada sesama perempuan dibandingkan dengan lelaki, yang ia rasakan tidak pernah tertarik dari dulu ke seorang lelaki dan menganggap lelaki adalah bagian dari dirinya. Dalam kesehariannya ia pun berpenampilan layaknya seorang lelaki dengan segala macam atribut lelaki, berambut pendek, sering memakai kaos-oblong dan celana pendek, jika sedang kuliah, informan menggunakan kemeja panjang, dipadukan dengan rok dan menggunakan jilbab, dan tidak pernah sama sekali menggunakan *make-up* seperti perempuan-perempuan pada umumnya.

Riska memiliki ciri fisik secara umum berkulit sawo matang dengan rambut pendek berbelah samping dengan model cepak potongan rambut laki-laki. Tinggi badan Riska sekitar 160 cm dengan berat badan sekitar 45 kg. Badan Riska hampir terbelah kurus tetapi ia berotot, dan ia juga kelihatan memiliki jakung seperti anak lelaki pada umumnya dan dada yang terkesan

rata sangat kecil seperti lelaki ditambah lagi ia juga membebat dadanya. Dalam berpenampilan sehari-hari di tempat umum, Riska selalu memakai kaos dan berkemaja lengan pendek dan juga bercelana pendek. Sedangkan dalam kesehariannya di kampus, Riska memakai jilbab polos dengan warna-warna gelap dan memakai anak dalaman jilbab atau yang biasa disebut ciput, memakai rok-rok polos dan baju kemeja panjang dan menggunakan tas ransel. Namun, diluar dari lingkungan akademisi ia selalu berpenampilan selayaknya seorang anak lelaki sungguhan baik di daerah asalnya maupun di Banda Aceh sekarang ini.

b. Putri

Informan kedua bernama Putri. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia memiliki sang kakak lelaki dan kakak perempuan yang sama-sama telah membina sebuah mahligai rumah tangga. Putri merupakan anak bungsu yang masih menjadi tagungan kedua orang tuanya. Putri sekarang berusia 22 tahun. Dan sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri. Informan bertempat tinggal disalah satu rumah sewa yang ada di Banda Aceh, beragama Islam. Kondisi sosial ekonomi keluarga Putri dapat dikategorikan menengah menurut informasi yang diberikan kawan dekat informan. Keluarga Putri merupakan keluarga dengan kondisi sosial ekonomi cukup baik, dikarenakan kedua orang tuanya adalah seorang pedagang. Keluarga Putri dalam bermasyarakat cukup baik yaitu berpendidikan dan kakak lelakinya adalah seorang TNI sedangkan kakak perempuannya masih berstatus pengawai kontrak. Di dalam lingkungan masyarakat orang-orang juga sangat segan kepada keluarga Putri.

Dari hasil data yang ditemukan dilapangan keseharian Putri selain berkuliah ia juga bekerja sambilan. Dalam bekerja ia berpenampilan lelaki, Putri sebenarnya anak yang cukup pintar, hanya saja ia sering tidak masuk kelas disebabkan ia lalai dengan kehidupannya, belakangan informan sudah dua kali pindah jurusan dan kampus. Putri awalnya juga pernah memiliki hubungan bersama lelaki dan itu terjalin cukup lama. Dan sekarang ia mau pindah dan menetap ditempat neneknya yang berada di luar Aceh. Dan sudah menjalin hubungan sesama perempuan disana, dari cerita yang ia bagikan melalui media sosialnya ia tidak lagi berperilaku seperti wanita pada umumnya.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap Putri kedua orang tuanya tidak mengetahui jika informan sudah memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis. Putri sebenarnya bukan penyuka sesama jenis awalnya, namun menyukai sesama jenis yaitu akhir tahun 2019. Menurut pengakuan informan, apa yang menyebabkan dirinya menjadi lesbian bukanlah dari faktor lingkungan maupun trauma. Tapi memang berasal dari nalurannya dan takdir dari Tuhan dan ia

masih mencari jati diri. Keseharian Putri berpenampilan tomboi, berambut pendek dan masih bisa menggunakan make-up dan jilbab kadang-kadang tergantung situasi dan keadaan tertentu.

Putri memiliki ciri fisik coklat kehitaman. Tinggi badan putri sekitar 155 cm dengan berat badan 50 kg. Putri tidak terlihat gemuk karena ia sering memakai kemeja ataupun jaket yang menyerupai lelaki dengan size besar. Rambut Putri pendek seperti rambut lelaki, dalam berpenampilan Putri sering tampil menunjukkan ia perempuan tomboi di dalam kesehariannya. Putri menggunakan jilbab terkhusus pada harinya saja kalau di Banda Aceh, tergantung kondisi yang mengharuskan ia memakai jilbab. Dan pernah menggunakan sesekali make-up. Dalam kesehariannya dikampus, Putri juga pernah menggunakan gamis, tas ransel dan cara berjalan, bentuk tubuh dan nada bicaranya seperti lelaki.

c. Devi

Informan ketiga bernama Devi, merupakan anak satu-satunya dari hasil pernikahan kedua orang tuanya. Devi sekarang berusia 19 tahun dan memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan pendidikannya karena kurang ada dari segi pembiayaan. Informan sekarang kesehariannya bekerja diswalayan, beragama Islam.

Dari hasil temuan dilapangan Devi tinggal ditempat ia bekerja, dan merupakan anak yang mandiri terbukti ia bekerja sehari-hari demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena sedari kecil keluarga tidak terlalu memperhatikannya. Kondisi sosial ekonomi keluarga Devi terbilang menengah ke bawah. Menurut teman sekitarnya Devi tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya semenjak ia masih kecil hingga sampai sekarang ini.

Dari hasil wawancara dengan informan Devi, ia menyadari menyukai sesama jenis sejak usia SD dan sudah beberapa kali melakukan hubungan intim dengan teman-teman sepermainannya. Adapun faktor yang melatarbelakangi informan menjadi lesbian adalah tidak pernah mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya, terutama dari sosok sang ayah. Mengingat kedua orang tuanya telah lama berpisah semenjak ia masih kecil. Sejak kecil informan sudah terbiasa tinggal dengan neneknya. Informan suka bergonta-ganti pasangan tidak pernah menetap, awalnya ia menjalin hubungan dengan perempuan yang lebih dewasa darinya karena ia seperti mendapatkan perhatian dari sosok tersebut.

Kondisi fisik Devi memiliki ciri fisik kulit kuning langsung. Tinggi banda devi sekitar 158 cm dengan berat badan kira-kira 55 kg. Devi memiliki postur tubuh agak berisi, rambut Devi pendek seperti rambut lelaki. Dalam berpenampilan sehari-hari ia juga kerap seperti lelaki dan ia juga sering memperhatikan penampilannya. Dalam berjalan dan juga nada bicaranya masih menunjukkan ia perempuan.

d. Melly

Informan ke empat bernama Melly, merupakan anak pertama dari kedua bersaudara. Melly memiliki adik lelaki yang masih duduk dibangku SD. Melly sekarang berusia 22 tahun, dan sedang menyelesaikan pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Banda Aceh, beragama Islam. Informan bertempat tinggal dikos-kosan Banda Aceh. Kondisi sosial ekonomi keluarga Melly terbelang menengah ke atas. Ayahnya yang adalah seorang guru dan ibu pun seorang guru.

Dalam lingkungan masyarakat di daerah asalnya, keluarga Melly mempunyai *image* yang sangat baik dan terbelang orang-orang yang taat beragama. Kedua orang tuanya mempunyai wibawa tersendiri dan disegani dalam lingkungan sekitar.

Dari data yang ditemukan di lapangan keluarga Melly terbelang harmonis, kedua orang tuanya tidak mengetahui bahwa ia menjalin hubungan pacaran apalagi sesama perempuan. Hampir terbelang tidak ada orang disekitarnya yang mengetahui ia menjalin hubungan sesama perempuan, kecuali teman dekatnya. Sekarang Melly lebih menghabiskan waktunya untuk menyelesaikan studinya.

Menurut pengakuan Melly awalnya ia tidak menyadari tertarik dengan sesama jenis dan tidak mengetahui bahwasannya pasangan yang menjalin hubungan pacaran dengannya adalah juga seorang perempuan, mereka menjalin hubungan cukup lama sampai ketahuan pasangan ini adalah perempuan. Informan juga sempat menjauh tetapi karena sudah terlanjur sayang dan nyaman akhirnya mereka kembali rujuk lagi dalam ikatan hubungan pacaran saat itu. Adapun alasan informan menyukai sesama jenis karena faktor disakiti oleh pria di hubungan sebelumnya. Dalam berhubungan pasangan Melly tetap menjadi diri pribadi informan yaitu *femme*.

2. Proses Informan Menjadi Lesbian

a. Riska

Informan pertama menyadari pada saat pertama kali tertarik terhadap sesama jenis awal memasuki sekolah menengah ke-atas yaitu SMA. Pada saat tersebut sudah menjadi kebiasaan di awal memasuki sekolah siswa-siswi di ospek terlebih dahulu. Waktu itu Riska di ospek oleh salah seorang kakak kelas perempuan, disuruh menyanyikan suatu lagu. Sejak saat itu informan Riska mulai dekat dengan kakak tersebut, dan Riska terus-terusan kepikiran kakak itu, informan mulai suka memperhatikan kakak itu, sering mengirim pesan dan nongkrong bareng dan itu membuat perasaannya sangat nyaman. Walaupun kakak tersebut hanya menganggapnya sebagai adik kelas. Seperti ujarnya :

Pas di ospek, aku disuruh nyanyi sama kakak (nama orang) sejak saat itu suka aja liat dia. Terussan tu aku perhatian dia bahkan sampai samperin ketempat tongkrongan dia. Dari situ aku kek menyadari dari dulu rasa aku perasaan suka memang ke perempuan ketertarikannya. Kalau sama laki-laki kek enggak gitu..emmm.. gakda rasa kertetarikan atau apapun itu lah.⁶⁶

Dari situ Riska mulai menyadari perasaannya memang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan, dibandingkan dengan lelaki. Saat ia dekat bersama perempuan yang ia sukai seperti ada rasa kenyamanan tersendiri dibandingkan saat ia dekat bersama lelaki. Dan ia tidak pernah merasa ada ketertarikan terhadap lelaki dari dulu dan menganggap lelaki adalah bagian dari dirinya.

b. Putri

Putri menyadari bahwa ia mulai menyukai sesama jenis karena faktor keisengannya melakukan interaksi dengan perempuan lesbian. Ia mulai tertarik dengan sesama perempuan saat diperlakukan lebih nyaman dari pada saat ia bersama seorang lelaki. Putri yang secara terus-menerus berinteraksi sesama perempuan lesbian tersebut akhirnya jatuh hati dan memiliki perasaan ketertarikan. Putri yang memiliki sikap lebih kelaki-lakian merasa itu jati dirinya untuk melindungi perempuan tersebut. Awalnya Putri bertemu dengan perempuan lesbian ini saat ia berada diluar daerah dan perempuan lesbian ini juga teman dari temannya kawan Putri yang seorang lelaki. Akhirnya mereka janji nongkrong di suatu tempat, perkenalan awal dan setelah itu mereka menjadi lebih sering ketemu dan memiliki perasaan sayang satu sama lain. Seperti ungkapnya :

Bisa dibilang sih, kek ada perasaan beda gitu pas ditatap dia. Waktu itu kan aku pergi sama kawan-kawan rame ada kawan dia juga. Pokoknya tempat tersebut sering menjadi tempat tongkrongan mereka. Setelah hari itu sering jalan berdua gitu sama dia.⁶⁷

Disini faktor lingkungan juga ikut merubah Putri beprilaku dalam menyukai sesama jenis. Memang bukan pemaksaan siapa-siapa ia menjalin hubungan dengan sesama perempuan. Tetapi lingkungan juga ikut merubahnya kepada hal-hal demikian. Pada saat itu Putri merasa

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Informan Riska pada tanggal 15-12-2020.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Informan Putri pada tanggal 26-12-2020

tertarik terhadap perempuan lesbian ini karena ia mempunyai daya tarik tersendiri. Mereka yang sering kali bertemu dihari libur mulai saling tertarik dan merasa cocok satu sama lain dalam menjalin hubungan memiliki satu sama lain.

c. Devi

Devi awal mula menjadi penyuka sesama jenis karena ia memiliki pemikiran bahwa menjadi lelaki lebih enak ketimbang menjadi perempuan. Devi bisa meninggalkan atau memperlakukan perempuan seenaknya, dan dengan Devi menjadi seorang lelaki tidak ada yang berani menyakitinya. Devi menjadi seperti tersebut karena ia sangat membenci ayahnya yang meninggalkan ibunya dan tidak pernah mengunjunginya lagi, dan keluarga yang tidak pernah menganggap kehadirannya. Devi yang awalnya diberikan kasih sayang oleh seorang perempuan yang lebih tua darinya. Merasa lebih dipedulikan dari sosok tersebut, dan ia sudah terlanjur menyukai berhubungan dengan sesama perempuan. Ketimbang dengan lelaki yang ia rasa tidak pernah tertarik. Keluarga juga ikut membentuk ia beprilaku demikian tersebut. Berikut seperti penjelasannya :

Aku memiliki pikiran, kenapa aku harus menjadi perempuan kalau menjadi lelaki lebih enak bisa meninggalkan atau memperlakukan perempuan seenaknya dan dengan menjadi seseorang lelaki tidak ada yang berani menyakitiku.⁶⁸

d. Melly

Informan keempat menyadari pada saat pertama kali tertarik terhadap perempuan, karena merasa tidak percaya lagi terhadap lelaki yang selalu menyakiti dan tidak menghargainya. Pengalaman Melly dengan mantan-mantan terdahulu juga ikut menjadi alasan, sehingga ia memilih kembali kepada sesama perempuan dan menjalin hubungan dengan sesama perempuan. Melly merasa dihargai saat berhubungan dengan sesama perempuan dan Melly merasa di istimewaikan saat bersama pasangannya yang lesbian ini yang lebih mengerti apa mau dia.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan informan Putri pada tanggal 20-12-2020

D. Interaksi Sosial dan Intrapersonal

Informan lesbian memiliki perbedaan pengalaman bahkan peristiwa yang berbeda-beda dalam proses komunikasi internal dan eksternalnya, dalam berinteraksi informan sehari-hari mengenai prinsip diri mereka, yang akhirnya dinyatakan diri sebagai lesbian, dan mengantarkan mereka kepada bentuk-bentuk interaksi yang berbeda-beda pula dalam memahami kontrol dunia sosialnya. Informan harus bisa menyesuaikan diri ke dalam lingkungan tempat mereka tinggal di daerah kota Banda Aceh, dan sering kali informan memainkan peran dalam situasi tersebut. Interaksi bukan hanya terjadi sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih, tetapi juga proses yang mencangkup manusia dalam membentuk dan mengatur prilakunya yang mempertimbangkan ekspektasi orang lain terhadap mitra interaksi mereka.⁶⁹

Interaksi komunikasi informan dalam lingkungannya juga terjadi dalam bentuk isyarat dimana didalamnya memainkan peran bentuk tubuh (*body language*), gerak fisik yang ditunjukkan, baju, identitas dan masih banyak lagi lainnya. Serta melibatkan pesan verbal seperti pita suara, kata-kata, gaya dan sebagainya. Kesemuanya ini telah dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi sosial sehingga menjadi satu kesatuan simbol yang mempunyai arti tersendiri dan sangat penting tentunya di dalam masyarakat.⁷⁰

Pada dasarnya para pelaku lesbian memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi sesamanya. Tetapi, berbeda jika mereka berhadapan langsung dengan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Dimana proses komunikasi yang terjadi pada informan setelah mereka memutuskan menjadi penyuka sesama jenis tersebut dapat dilihat dari pengalaman hidup yang dialami, terdapat kecemasan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.⁷¹ Apalagi di daerah seperti Banda Aceh ini, yang masyarakatnya sangat kental dengan ketaatan terhadap agama dan menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Tentu saja ini akan mempengaruhi interaksi simboliknya dalam menghadirkan diri mereka kepada orang lain sebagai sesuatu identitas yang saling berhubungan. Dimana individu bersosialisasi di tengah lingkaran kehidupan masyarakat yang terikat pada kebudayaan dan tatanan sosial yang ada, sehingga tidak mungkin tidak menuruti siklus kehidupan dan kebiasaan yang ada tersebut. Tentang layak dan tidak layak, wajar dan tidak wajar hingga pada kajian tepat atau tidak tepat.

⁶⁹ Wiwid Megananda, "Menjadi Lesbian: Kajian Interaksionisme Simbolik Lesbian di Surabaya". *Jurnal Simulacra Volume 2, Nomor 2, November, 2019*. hlm. 233.

⁷⁰ Hanif Irawan, *Pengayaan Pembelajaran Sosiologi Interaksi Sosial* (Surakarta: Aksara Sinerga Media, 2019), hlm. 19

⁷¹ Wiwid Megananda, "Menjadi Lesbian: Kajian Interaksionisme Simbolik Lesbian di Surabaya", hlm, 235.

Berdasarkan hasil wawancara informan Riska, Devi, Melly terlibat aktif dalam berinteraksi secara terbuka ataupun tertutup dengan orang-orang disekitarnya. Sedangkan Putri memiliki kendala saat proses komunikasi adalah hal yang susah untuk dilakukan dengan baik. Adapun penjabaran secara lebih terperinci mengenai informan lesbian dalam melakukan komunikasi dilingkungan sosial syariat Islam Banda Aceh adalah sebagai berikut :

1. Interaksi sosial

Informan pertama bernama Riska. Riska adalah seorang wanita lesbian yang menyandang status *Stone Butch*. Stone Butch sendiri digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun gaya perilaku yang ditunjukkan memang seperti lelaki pada umumnya. Riska kerap membebat dada, walaupun dadanya memang terkesan rata. Dan memakai sesuatu di dalam celananya agar terkesan memiliki penis. Dan membentuk tubuhnya agar terlihat lebih berotot sebagai seorang lelaki. Menariknya Riska juga terlihat memiliki jakung dan pita suara yang berat yang mendukung ia seperti lelaki. Interaksi yang Riska lakukan sama seperti orang-orang pada biasanya hanya saja Riska terus menjalani hidup dengan kepura-puraan, cerita hidup yang kelam ia jalani dan memiliki makna tersendiri dalam dirinya untuk terus menyembunyikan identitas aslinya agar orang-orang mau berhubungan sosial dengannya yang berbeda.

Riska berperan sebagai seseorang yang menutupi jati diri di depan khalayak umum, membuatnya kaya akan pengalaman hidup. Riska menyembunyikan identitas aslinya yang seorang perempuan dengan berperilaku seperti lelaki dalam melakukan interaksi sosialnya sehari-hari. Terkecuali di kampus, Riska tidak bisa menyembunyikan identitas aslinya karena memang statusnya sebagai pelajar terdaftar sebagai seorang perempuan, seperti ujarnya: “Akutu kalau diluar akademisi identitasnya yaa sebagai cowok”.⁷²

Dari petikan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, informan Riska selalu menyamar sebagai cowok dalam kesehariannya, informan tidak pernah sama sekali terlibat sebagai identitas perempuan, kecuali saat di lingkungan akademisi baru memakai nama asli, dan berperilaku sebagai perempuan tetapi masih dalam tanda kutip tomboi. Kalau di luar dari itu identitasnya sebagai lelaki, Informan Riska memakai identitas nama lain di luar kehidupan formalnya, agar pendidikanya tidak terjadi masalah suatu hari kelak, karena ia memiliki orientasi seksual berbeda dan melindungi diri dari lingkungannya karena Riska biasa hidup sebagai seorang lelaki.

Riska tidak memiliki banyak kawan di kampus, walaupun ada yang dekat dengannya itupun juga kawan lelaki. Di kampus tempat Riska berkuliah orang-orang tidak mencurigai ia

⁷² Hasil wawancara dengan Informan Riska pada tanggal 15-12-2020

berbeda, apalagi sebagai seorang lesbian, hanya di mata teman-temannya di kampus orang-orang melihat Riska sebagai wanita tomboi saja. Riska berinteraksi dengan siapa saja yang ada di kampus tergantung keperluannya, Riska memilih untuk tidak terlalu sering berinteraksi dengan mereka yang ada di kampus karena takut ketahuan dan orang yang tersebut menjauhinya dan bermasalah kelak untuk pendidikannya. Tetapi ada beberapa kawan lelaki Riska di kampus yang sudah mengetahui Riska berbeda dan tomboi di luar kampus seperti lelaki dan tidak menjauhinya.

Riska dalam melakukan segala macam aktivitas sehari-hari diluar akademisi, dan tempat ibadah. Beralih sebagai seorang lelaki dengan memakai segala macam atribut lelaki, Riska yang hampir tiap hari berkumpul dengan lelaki dan juga merokok seperti lelaki. Serta menghabiskan waktu kesehariannya dirumah, cafe, warung kopi bahkan hampir tengah malam bersama kawan lelakinya. Riska juga sering kerumah kawan lelakinya ataupun kawan lelakinya kerumahnya, dan sangat jarang kerumah kawan perempuan, hanya sekedar untuk nongkrong-nongkrong.

Kebanyakan teman-teman yang dekat dengan Riska sudah banyak yang mengetahui bahwa ia adalah seorang perempuan tapi berperilaku seperti lelaki dan ada juga yang sudah mengetahui ia menyukai sesama jenis. Ada beberapa yang menjaga jarak setelah ia mempublikasikan pasangan perempuannya, tapi kebanyakan kawan lelaki dan beberapa kawan dekatnya perempuan tidak menjauhi Riska. Ungkapnya:

Pas saya pertama mempublish hubungan saya di sosial media, ada kawan baik saya yang juga perempuan ini seperti menjaga jarak. Saya sih gak terlalu mepedulikan. Kan ada juga tu dengar-dengar omongan orang buat saya, lebih milih diam. Aku lebih memilih gak open dengan tanggapan orang sekitar. Kakak saya keknya sih tau apalagi sekarang kan, suka diliat tu cerita saya di instagram story, saya ngelakuin apa aja kadang suka post sama pasangan juga. Tapi gak dibilang apa-apa tanteku juga gitu. paling cuman di bilang pas bercanda-canda gitu aku ini udah gila dan lain-lain. Ada juga sih diingatin jangan macam-macam dalam artian melebihi batas. ⁷³

Informan dalam melakukan pembukaan diri seperti yang ia jelaskan di dalam wawancara diatas yaitu dengan mempublish hubungannya sesama perempuan ke sosial media. Orang-orang yang sudah kenal dekat dengannya ada yang merasa syok langsung menjauhi dan ada teman-teman yang biasa saja, seperti kakak dan tantenya. Kakak dan tantenya mengetahui ia berbeda dengan cara yang tidak senggaja, padahal ia tidak bermaksud menunjukkan pada mereka. Riska

⁷³ Hasil wawancara dengan Informan Riska pada tanggal 15-12-2020

memberi penjelasan berbeda dengan cara tersendiri dan ia sudah tau kosekuensinya, Itu tidak mengganggu interaksinya dengan lingkungan sekitar ataupun dengan keluarga. Hanya saja teman-teman perempuan yang dulu mengenal dan pernah berkawan dekat denganya menjauhinya setelah pengungkapan hubungan sesama jenis yang ia lakukan tersebut ke media sosial.

Apapun kesan yang diterima oleh respon lawan bicaranya, akan diterima oleh informan dengan baik. Informan juga menyadari dan memahami tentang keadaan dirinya dan menginformasikan kepada teman-teman dekatnya bahwa dirinya adalah lesbian, dengan pengakuannya di akun media milik pribadinya informan berharap pada suatu saat nanti tidak terjadi kesalahpahaman jika teman-temannya melihat ia bersama pasangan perempuannya. Riska melakukan pembukaan diri di sosial media tidak semata-merta ingin terlihat eksis, melainkan Riska beranggapan semenjak ia berpacaran kelas dua SMA dulu orang-orang terdekatnya sudah mulai menaruh kecurigaan terhadapnya yang adalah seorang lesbian. Karena penampilannya yang seperti lelaki dan tidak pernah menunjukkan ketertarikan terhadap lelaki. Sehingga informan berani melakukan hal tersebut kepada orang yang sudah mengenalnya lebih dalam saja.

Riska tinggal sendiri diperumahan Banda Aceh, keluarga membeli rumah tersebut untuk ia tempati, keluarganya memahami Riska tidak bisa tinggal dengan perempuan lain, karena tidak ada perempuan yang mau tinggal dengannya dan ia juga memahami keadaan dirinya makanya memberanikan diri untuk tinggal sendiri. Tetangganya yang di Banda Aceh tidak terlalu memperdulikan Riska, dikarenakan ia tinggal dikomplek perumahan yang sangat jarang ada keluarga yang menetap di sana, kebanyakan yang tinggal hanya mahasiswa dan keluarga-keluarga yang tidak menetap jadi ia sangat bebas dalam menjalani aktivitas sehari-harinya tanpa ada rasa takut kenak teguran oleh orang sekitar. Berikut penjelasan melalui wawancara dengan informan Riska :

Emm.. Aman masih, karena kan juga perumahan tempat aku tinggal masih banyak yang sepi dan rumahnya masih banyak yang kosong, paling banyak yang membeli rumah disitu orangnya gak netap. Selama tiga tahun setengah saya tinggal dirumah Banda Aceh, saya bawak perempuan ataupun lelaki ke rumah pas buat bakar-bakar ataupun nongkrong seperti biasa, belum pernah sih sampai saat ini dapat teguran sama orang-orang kampung disitu ataupun mencurigai saya berbeda.⁷⁴

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Informal Riska pada tanggal 15-12-2020

Ungkapan itu juga di perkuat dengan pernyataan kawan dekan informan Riska yaitu;

Mega menjelaskan, masyarakat tempat lingkungan Riska tinggal tidak terlalu memperdulikan Riska dalam berpenampilan sehari-hari. Apalagi diperkotaan Banda Aceh sangat jarang ada masyarakat atau tetangga yang mau mengurus kehidupan orang lain. Itu terbukti saat dia sering membawa kawan nongkrong lelaki kerumah tidak ada yang menegurnya padahal ia adalah seorang perempuan. Tetangga Riska tidak mengetahui Riska tersebut adalah seorang lesbian, statusnya sebagai penyuka sesama jenis tidak menghalangi Riska dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik dilingkungan akademisi maupun kehidupannya sehari-hari.⁷⁵

Dikeluarga intinya, interaksi Riska dengan orang rumah sangatlah baik dan bahkan hampir di bilang tidak ada masalah. Orang tua dan bahkan keluarga besarnya sudah menerima ia berbeda. Walaupun kedua orang tua belum mengetahui secara pasti terkait orientasi seksualnya. Tetapi mereka memahami anaknya berbeda. Di kampung halamannya ia juga berperilaku sebagai lelaki, dalam berinteraksi sehari-hari. Memang terdapat cemoohan oleh masyarakat sekitar tetapi ia kerap tidak memperdulikan hal tersebut. Seperti ujaranya :

Dulu, pas masih tinggal sama orang tua. Ada tu orang sekitar ngadu ke orang rumah aku, bahwa aku ngerokok, balap-balapan dan lain-lain. Ditegur ada, tetapi saya masih menghindar. Untuk saat ini sih saya masih menutup diri orang tua terutamanya, apalagi sama orang-orang yang baru saya kenal. Kecuali sahabat terdekat saya banyak yang sudah tau tentang hubungan saya bersama pasangan saya⁷⁶

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti peroleh, dapat dilihat bahwa cara informan melakukan keterbukaan di sosial medianya, sengaja dengan tujuan untuk menjelaskan atau menginformasikan terkait orientasi seksualnya kepada teman-temannya benar sesuai dengan realita yang ada pada dirinya. Selain itu, pengakuan tersebut terbatas hanya kepada orang-orang yang sudah lama mengenalnya. Maka informan tergolong lebih leluasa, dalam melakukan interaksi dengan orang-orang terdekatnya.

⁷⁵ Wawancara dengan *Mega* teman akrab *Riska* pada tanggal 10-12-20.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Informan Riska pada tanggal 15-12-2020

Informan kedua, bernama Putri. Putri merupakan lesbian yang menyandang status *Andro*, Putri kerap menunjukkan perilaku yang berkelainan di dalam kehidupan kesehariannya. Seperti pada harinya ia kerap memakai jilbab dan berperilaku seperti wanita. Sedangkan malam harinya tidak memakai jilbab. dan berperilaku menunjukkan seperti lelaki. Putri seperti ini, untuk menghindari diri dari hujatan masyarakat di sekitar terhadapnya apalagi ia tinggal bersama perempuan juga di rumah sewa yang ada Banda Aceh. Ia juga sering membebat dadanya agar nampak rata seperti lelaki. Informan Putri termasuk susah dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya di Banda Aceh, makanya ia sering memainkan peran menjadi perempuan dan menjadi lelaki. Untuk tetap melindungi diri dari keadaan dan norma yang terdapat di daerahnya. Putri menunjukkan ia menjalin hubungan sesama perempuan melalui akun medianya. Setelah memiliki hubungan dengan sesama jenis proses pembukaan diri terkait orientasi seksualnya memberi penjelasan kepada orang lain bahwa ia telah menyukai yang sejenis. Seperti ujarnya;

Pas aku posting waktu bersama pasangan perempuan aku, banyak yang ngehujat aku dan banyak juga yang penasaran, aku memilih gak menanggapi.⁷⁷

Petikan wawancara di atas menjelaskan bahwa informan melakukan keterbukaan hanya untuk dirinya dan pasangannya padahal, ia tidak menyangka bahwa respon dari teman dekatnya yang meminta klarifikasi terkait orientasi seksualnya begitu negatif sehingga akhirnya ia memutuskan untuk diam di akun sosial media milik pribadinya. Dan Putri juga lebih memilih untuk ingin pindah ketempat baru untuk memulai hidupnya sambil mencari jati diri. Seperti dikatakannya : “Belum tau, lebih tepatnya jalani aja. masih mencari jati diri. Pokoknya aku bahagia sama dia, dia bahagia sama aku udah gitu”.⁷⁸

Diakibatkan Putri sering susah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya di Banda Aceh ini dan setelah ia mengungkapkan ketertarikannya dengan sesama perempuan Putri akhirnya berencana untuk pindah ke-daerah lain untuk menghindari pandangan orang sekitar yang sudah mengetahui ia berbeda. Dari data lapangan menunjukkan, interaksi Putri dengan keluarga baik dan tidak memperlakukan terhadap keinginan yang memilih ingin pindah kuliah lagi. Putri aslinya keturunan orang Jawa, mungkin itu menjadi salah satu penyebab orang tuanya tidak terlalu mepedulikan terkait anaknya mau memakai jilbab ataupun melepasnya. Dan menyerahkan segala keputusan di anaknya, Putri sampai saat ini masih menutupi diri terkait

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Informan Putri pada tanggal 27-03-2021

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Informan Putri pada tanggal 28-03-2021

orientasi seksualnya kepada keluarga, informan juga terkesan cuek dalam kesehariannya. Putri nampak tidak terlalu mementingkan apapun terkait orang disekelilingnya.

Dari hasil observasi lapangan oleh peneliti, Interaksi Putri dengan teman serumahnya di Banda Aceh baik, hanya saja mereka tidak terlalu akrab, sering sibuk dengan urusan masing-masing. Interaksi Putri dengan teman di luar rumahnya juga baik. Putri tidak terlalu membatasi diri dalam bergaul. Hanya saja ia anaknya sedikit tertutup, sibuk dengan urusan sendiri, sangat jarang ikut bergabung ataupun sekedar nongkrong dengan teman-teman yang tidak terlalu dekat dengannya. Saat di kampus Putri hanya datang seperlunya saja setelah menyelesaikan pembelajaran dikelasnya Putri langsung pulang, bahkan dulu banyak anak seangkatannya tidak mengenalinya.

Ketiga, informan Devi. Dalam kesehariannya berperan sebagai lesbian yang bertatus *Butch* menyatakan ia sama saja dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya seperti orang-orang dengan orientasi seksual heteroseksual. Namun, ia melakukan pengungkapan diri sebagai lesbian ketika beberapa kali teman akrabnya kerap melakukan komunikasi dan terjadi penafsiran terhadapnya. Penampilan yang kesehariannya yang seperti lelaki dan ia selalu dekat dengan perempuan. seperti penjelasnya. “Suka ditanya-tanya gitu ee.. kadang aku jawab apa adanya, kadang aku gak peduli.”⁷⁹

Dari hasil wawancara informan diatas, dapat dijelaskan bahwa sebelum informan menceritakan tentang orientasi seksualnya kepada orang lain, teman-teman dekatnya terlebih dulu menafsirkan akan sikap yang ia tunjukkan. Devi ketika ditanya oleh orang lain terkait ia yang berbeda terkadang ia menjelaskan orientasi seksualnya tanpa menyangkalnya dan dia juga melihat dulu lawan bicaranya itu siapa. Dan terkadang memilih untuk tidak mementulkannya. Devi tidak mementulkan kali lingkungan interaksi sosialnya, selama banyak yang menganggap Devi hanya berteman dengan sesama perempuan dan masih dibatas kewajaran didepan umum, karena ia tidak memiliki status yang tetap dalam berhubungan bersama pasangan lesbian ini, ia kerap bergonta-ganti pasangan. walaupun ia kerap berpenampilan seperti lelaki.

Interaksi Devi diluar baik, dan tergantung sikap orang juga ke dia. Dia membuka diri dengan siapapun. Putri anaknya sangatlah *freindly* dan mudah akrab dengan orang lain. Devi memiliki banyak sekali teman dan banyak kakak yang umurnya diatas dia yang berteman dengannya. Devi tidak membatasi diri dalam pergaulan. Selama mereka baik sama dia, dia pun akan beprilaku demikian. Keluarga tidak terlalu mementulkan Devi, ibunya yang tinggal

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Informan Putri pada tanggal 27-03-2021

berbeda daerah dengannya dan terlebih lagi dari pihak ayah yang tak pernah mengunjungi ia sampai ia dewasa seperti sekarang ini.

Devi banyak menghabiskan waktu di pagi hari sampai sore di tempat kerja, dan sore sama malamnya suka nongrong dicafe-cafe bersama teman-temannya. Putri jikalau libur dari pekerjaannya suka berlatih musik di tempat tongkrongannya bersama teman laki-lakinya. Devi sangat suka bernyanyi ia juga kerap bernyanyi di cafe-cafe. Devi menjadi perempuan tomboi sangat mudah menutup diri dalam berhubungan sesama lesbian, orang tidak merasa mencurigai mereka dan jarang ada masyarakat yang memperdulikan hal tersebut apalagi mereka yang hidup diperkotaan besar seperti Banda Aceh ini.

Keempat, Informan Melly, yang tetap bertatus lesbian *femme*. itu tidak mempengaruhi ia dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, ia masih leluasa berinteraksi seperti individu pada umumnya walaupun memiliki orientasi seksual menyukai sesama jenis. Informan Melly hanya melakukan pengungkapan diri terkait orientasi seksualnya yang berbeda karena orang-orang duluan menafsirkan langsung terhadap dirinya. Melly hanya melakukan pengungkapan terkait ia yang berbeda hanya dengan orang tertentu saja. Itupun terjadi pas curhat perorangan bukan terhadap kelompok orang. Dari hasil wawancara dengan informan, informan menjelaskan;

Ketahuan sama teman gitu, karena kawannya pasangan aku tau pasangan aku dan tau aku. Terus kemana-mana deh. Tapi masih kek dalam kelompok pertemanan gitu.⁸⁰

Dari petikan jawaban Melly awalnya ia merasa risih dan tidak memperdulikan, hanya bercerita kepada sahabatnya saja suka curhat gitu karena sudah berkawan lama jadi ia mempercayainya. Memang kawannya berstigma negatif terhadap perbuatannya. Tetapi tidak menjauhinya, umumnya orang luar tidak mengetahui informan Melly menyukai sesama jenis karena pasangannya yang sesama jenis ini menunjukkan ia betul sebagai pembawaan seorang lelaki. Jadi lingkungan interaksi sosialnya tidak menghalanginya sebagai penyuka sesama jenis.

Interaksi Melly dengan teman kosnya baik, tidak ada teman sekosan dengan Melly yang mengetahui ia sebagai seorang lesbian. Terlebih lagi pasangannya memang nampak seperti cowok jadi tidak ada yang mencurigainya. Diluaran Melly juga berinteraksi dengan sesama dengan baik sewajarnya orang berinteraksi, orang-orang yang tau Melly menjalin hubungan sesama perempuan pun, cuma sekedar tau, tidak menghujatnya di depan umum.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Informal Melly pada tanggal 30-03-2020

2. Interaksi Intrapersonal

Informan pertama Riska, di dalam menjalani hubungan bersama pasangan kekasih yang sesama jenisnya, sama seperti hubungan orang-orang dengan orientasi heteroseksual pada umumnya, seperti remaja kebanyakan dalam berhubungan pacaran. Kalau di Banda Aceh mereka suka jalan-jalan sore hari, kelaut, cafe dan tempat-tempat wisata lainnya dan nongkrong-nongkrong di cafe pada malam hari ataupun harinya. Riska pertama kali melakukan hubungan yang lebih intim dengan kekasihnya yaitu akhir tahun 2017. Dan mereka hanya memberanikan diri melakukan hal tersebut saat keluar dari daerah Banda Aceh ataupun keluar liburan bersama pasangannya tersebut. Jauh dari lokasi kegiatan Riska sehari-hari. Biar orang-orang tidak mencurigai mereka, saat belibur Riska jika harus menyewa sebuah penginapan tetap menunjukkan KTP aslinya jadi aman untuk memesan kamar bersama kekasihnya ini. Seperti ungkapnya;

Enggak sih, dan pun kalau aku pacaran di tempat-tempat umum, masih main aman masih pacaran batas-batas kewajaran. Pernah, sama yang sekarang. Paling cuman ciuman gitu, Pas waktu kemarin liburan. Seminggu keluar kota sama teman-teman lain juga.⁸¹

Dapat ditarik simpulan dari hasil wawancara dengan informan Riska diatas, Perbuatan seksual yang dilakukan dengan pasangan kekasihnya hampir sama seperti hubungan lawan jenis pada umumnya. Hanya saja untuk melakukan hubungan yang lebih intim Riska hanya berani diri keluar kota untuk melakukan hal tersebut. Riska juga tidak pernah membawa kekasihnya ini kerumahnya di Banda Aceh, selain kekasihnya yang tidak mau ia juga takut kalau hanya berdua saja dirumah terjadi yang tidak Riska inginkan. Riska takut berhubungan dengan kekasih di lokasi tempat ia tinggal, karena Riska masih memikirkan masa depannya dan juga keluarganya.

Informan kedua, Putri. Sama hanya dengan informan Riska, Putri juga melakukan hubungan sesama jenis diluar daerah interaksi sosialnya sehari-hari. Untuk menjaga identitas pribadinya. Seperti yang di jelaskan informan, ia melakukan hubungan pacaran ataupun hubungan yang lebih intim diluar daerah kota Banda Aceh. berikut kutipan wawancara dengan informan:

⁸¹ Hasil wawancara dengan Informan Riska pada tanggal 27-01-2021

Mau aku ke tempat kekasih aku dan pun ke sebuah penginapan. Aman. Enak aja gitu disentuh dia, menikmati aja ngalir. Pertama kali dihotel kan karena tahun baru juga ke-luar kota tempat nenek aku.⁸²

Dari petikan wawancara diatas dapat dijelaskan, Putri melakukan hubungan yang lebih intim dan berpacaran dengan sesama perempuan bukan di daerah Banda Aceh. Jadi ia lebih leluasa berhubungan dengan pasangan sesama jenisnya ini. Hubungannya dengan kekasih hanya terjadi disaat ia berada di luar daerah.

Informan ketiga, Devi. Lain halnya lagi dengan informan Riska dan Putri ia menutupi dirinya walaupun memiliki orientasi seksual berbeda dan perilaku yang ditunjukkan berbeda sebagai seorang perempuan. Devi tidak hanya menjalin hubungan pasangan dengan satu orang perempuan, itu membuatnya lebih leluasa menjalin hubungan sesama perempuan. Karena orang-orang tidak menaruh kecurigaan terhadapnya. Karena suka bergonta-ganti pasangan. Berikut hasil wawancara dengan informan Devi:

Dirumah, kadang juga dirumah dia. Kalau saya melakukan dirumah saya pun nenek sudah tua jarang sekali mempedulikan kalau saya membawa kawan kerumah, dirumah dia pas sering tidak ada orang karena orang tuanya sibuk bekerja.⁸³

Dari petikan wawancara peneliti terhadap informan Devi, ia tidak merasa dicurigai oleh orang-orang disekitarnya karena ia juga perempuan walau dia berperilaku tomboi orang di lingkungannya tidak tau dia mempunyai kelainan orientasi seksual berbeda. Lagi pula menurut Devi, ia juga tidak menjalin hubungan dengan satu perempuan saja, makanya orang tidak menaruh kecurigaan terhadapnya. Devi dan pasangannya kerap bertemu hanya untuk melepaskan hasrat seksualnya. Rata-rata pasangannya Devi juga memiliki hubungan pacaran dengan yang lelaki, jadi sangat jarang orang luar mencurigai informan, orang menganggap ia dan pasangannya ini hanya sebatas berteman sebagai sesama perempuan.

Devi lebih ke menikmati hubungan intim bersama partner perempuannya ini. Jadi masyarakat tidak mencurigai kalau ia dan pasangannya memiliki orientasi seksual berbeda walaupun kerap bersama berada di rumah. Dalam berinteraksi dengan partnernya, Devi mengaku kerap

⁸² Hasil wawancara dengan Informan Putri pada tanggal 27-03-2021

⁸³ Hasil wawancara dengan Informan Devi pada tanggal 10-01-2020

cemburu dengan partner pasangan perempuannya ini yang memiliki pacar. Makanya ia tidak menjalin hubungan dengan satu wanita saja, walaupun mulanya hanya dengan satu wanita.

E. Pemahaman Diri Subjek

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, perempuan lesbian ini memiliki ikatan emosional dan merasa dirinya sebagai bagian dari lelaki yang ada dalam dirinya serta memiliki ikatan baik itu emosional ataupun seksual dengan sesama perempuan. Perempuan lesbian memiliki kepribadian dan pemahaman terhadap diri sendiri berbeda-beda, ia akan merefleksikan diri terhadap lingkungan tempat ia tinggal, dapat berubah ataupun bersifat menetap. Gaya hidup ataupun perilaku yang ditunjukkan seseorang akan menggambarkan diri mereka. Namun, gaya hidup yang ditunjukkan tidaklah bersifat ataupun permanen ia akan mengalami proses perubahan tergantung keadaan dan cara pikir individu tersebut.

Lesbian sendiri dapat diartikan sebagai suatu kelainan dari dua orang berjenis kelamin sama, mempunyai ketertarikan satu sama lain dan keduanya terlibat dalam aktivitas seksual. Fenomena hasrat cinta sesama perempuan disadari ada dalam kehidupan sosial masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan tempat lesbian itu berada. Hal itu dapat saja terjadi mengingat perbuatan sesama perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya sesama jenis, masih dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat. Maka oleh sebab itu, sampai saat ini penolakan-penolakan terhadap kaum lesbian masih saja terjadi, bahkan mereka yang kaum lesbian banyak tertindas oleh lingkungannya.⁸⁴ Hal tersebutlah yang membuat perempuan dengan orientasi seksual berbeda dari biasanya ini enggan untuk melakukan keterbukaan diri.

Informan lesbian menyadari situasi perilaku lesbian ini ditunjukkan semenjak mereka merasakan kelainan semasa kecil Namun, mereka baru mengetahui secara pasti setelah mereka beranjak dewasa, dan baru mengakui pada diri mereka sendiri sebagai penyuka sesama jenis. Sedari kecil informan tidak pernah memiliki ketertarikan terhadap lelaki sampai saat ini dan merasakan bahwa lelaki adalah bagian dari dirinya. Sementara dua orang lagi Putri maupun Melly merasakan kelainan ketertarikan dengan sesama perempuan saat mereka sudah dewasa dan sudah berstatus mahasiswi, keadaan yang datang dengan sendirinya membuat mereka memilih jalan tersebut.

⁸⁴Aflina Mustafainah, Dkk, *Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan*, (Jakarta: Galih Budiantara, 6 Maret 2020), hlm. 37.

Pengaruh perubahan zaman dari masa ke-masa dan gaya hidup di zaman sekarang yang semakin canggih dan modern, mengikuti arus budaya barat yang lebih terkenal berdampak pada setiap diri individu lesbian ini, setiap individu akan melakukan berbagai macam cara untuk memuaskan hasrat di dirinya, baik dari segi penampilan, cara hidup sampai dengan perilaku seksualnya. Khususnya pada kalangan anak remaja milenial ini, perilaku seksual semakin marak terjadi baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Berbagai bentuk perilaku lazimnya sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku, namun semakin modernnya zaman dan mudahnya anak muda terjerus pada perilaku tertentu, membuat bentuk-bentuk perilaku yang ditimbulkan terjadi semakin tidak bisa terkendali, diatur atau diikat oleh norma-norma yang ada dilingkungan tempat individu ini berada. Membuat kebanyakan masyarakat enggan menoleransinya dan bahkan banyak dari masyarakat ketika berhadapan dengan individu yang berlainan seperti ini menjauhinya. Seperti yang diutarakan informan Riska;

Selalu diasingkan dari kelompok. Mungkin mereka menjauhi dan gak mau berteman dengan aku, akan berdampak buruk bagi mereka. Selain kawan lama, perempuan yang lain gak mau berkawan dekat dengan aku.⁸⁵

Riska merasa karena gaya dan perilakunya yang seperti lelaki, perempuan kebanyakan yang sebaya dengan ia tidak mau berteman dengannya, hanya berkawan sebatas perlunya saja. Mereka seperti menjaga batas dalam pertemanan dan menganggap Riska sebagai individual yang beda, itu yang membuat Riska sering bergaul dengan anak lelaki ketimbang anak perempuan. Ia juga harus terbiasa hidup sendiri dirumahnya yang di Banda Aceh, karena memang tidak ada yang mau tinggal serumah dengannya. Begitu pula yang dirasakan oleh Putri, karena ia bersifat tomboi baik dari tingkah laku dan juga penampilannya sehari-hari orang-orang mengucilkannya. Walaupun ada beberapa teman perempuan yang mau dekat dengannya tetapi mereka tidak terlalu friendly.

Para informan lesbian ini memiliki waktu dan kesadaran berbeda-beda saat mengetahui dirinya adalah seorang lesbian. Riska, sedari kecil sudah merasakan beda pada dirinya. Dan baru mengakui menyukai sesama jenis pada diri sendiri dan berhubungan dengan sesama perempuan saat dia duduk dibangku SMA kelas dua. Dan baru berani terbuka kepada orang terdekat dengan ia saat memasuki dunia perkuliahan. Putri dan Melly baru mulai mengakui juga menjadi seorang lesbian saat ia berstatus sebagai mahasiswi. Sedangkan Devi mempunyai kecenderungan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Informan Riska pada tanggal 25-03-2021

menyukai sesama perempuan sejak ia masih usia SD dan menyadari sikapnya yang tertarik terhadap sesama jenis saat ia sudah mulai dewasa.

Mengenai informan dalam merefleksikan dirinya mengenai orientasi seksual yang berbeda terdapat perbedaan antara informan dalam menanggapi hal tersebut: Pertama, Riska menjelaskan, ia memahami dirinya memang sudah beda sedari sesadar ia waktu kecil, dari dalam diri memang merasakan sebagai wujud lelaki yang bersemayam dalam tubuh perempuan, bukan keinginan untuk jadi berbeda dari yang lain, hidup ini sudah ada yang mengatur, dia juga lelah dengan keadaan disekitarnya, terlebih lagi saat ia berada di lingkungan kampung halamannya, orang-orang selalu membicarakannya. Padahal ia tidak terlalu menghiraukan orang beranggapan apa tentangnya, karena memang betul itu adanya, hanya saja ia paling tidak bisa ketika keluarga dan agama dibawa-bawa. Dia juga terkadang hampir menyerah dengan hidupnya karena kebanyakan perempuan sebayanya mengucilkan ia dari kelompok pertemanan. Itu yang ia rasakan sejak kecil, bukan tidak ada keinginan untuk berubah, sudah pernah ia mencoba namun ia tidak bisa menghilangkan sifat lelaki pada dirinya dan menyukai sikap yang menyukai sesama jenis.

Kedua, informan Putri, ia menyatakan ia tidak tahan dengan lingkungan yang membuatnya harus berperilaku sesuai anjuran, dan dikucilkan karena berbeda gaya dan perilaku yang ia tunjukkan. Dia bukannya menyerah dalam hidup yang ia jalani, tetapi lebih kepada mencari jati diri, yang awalnya hanya coba-coba dan menilai hal tersebut sebagai sesuatu yang seru-seruan, namun ia menemukan sesuatu yang membuat ia nyaman menjadi sosok penyuka sesama jenis, sesama perempuan lebih bisa mengerti perasaan dan sudut pandang yang sama, sehingga lebih memahami keinginan satu sama lain, dan lebih menyenangkan dalam hal apapun, dan itu ia anggap takdir dari Tuhan di dalam hidupnya.

Ketiga Devi, dari kecil sudah tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tua, ia terbiasa dengan cacian, hinaan, dan lain sebagainya. Dari keluarga saja sudah diberlakukan demikian, ia menjadi tidak terlalu mpedulikan orang lain menilainya. Sedangkan.

Keempat Melly. Menyatakan bahwa sebelumnya ia memiliki latar belakang trauma sakit hati dengan mantan-mantannya. Ditambah dengan lelaki yang hadir selalu tidak bisa menghargainya. Lalu ia kembali lagi kepelukan wanita lesbian ini, yang ia anggap lebih bisa

memahami keinginannya dan selalu bisa memperlakukannya dengan lebih baik istimewa dari yang lelaki perlakukan padanya. Sehingga memutuskan bersama perempuan saja.

Menurut pendapat Kartono ada beberapa hal penyebab membuat seseorang individual menjadi seorang lesbian. *Pertama*, faktor hereditas yaitu adanya ketidakseimbangan hormon-hormon seksualitas di dalam tubuh individu manusia. *Kedua*, pengalaman traumatis yaitu adanya pengalaman buruk yang dialami di masa silam, yang terus melengket didalam pikirannya. Sehingga menimbulkan kebencian tertentu terhadap hal tersebut. *Ketiga*, pengaruh lingkungan yaitu adanya pengaruh lingkungan yang tidak menguntungkan bagi perkembangan seksualitasnya yang normal. Bisa saja disebabkan oleh budaya dan adat istiadat maupun pola asuh keluarga. *Keempat*, mencari kepuasan semata. Individu mencari kepuasan homoseksual dikarenakan dirinya pernah menghayati pengalaman homoseksual yang mengairahkan dan berkesan pada masa pertumbuhannya.⁸⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada faktor-faktor alasan refleksi diri dan interaksi subjek informan yang menjadi latar belakang seseorang menjadi lesbian dan terdapat perbedaan dalam mereka menyukai sesama jenis yaitu. Berikut penjelasannya:

1. Faktor Keluarga

Keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja, melainkan wadah dalam membentuk, mengarahkan anak kepada pendidikan, pembentukan akhlak dan kepribadian. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter setiap individu dalam mengambil setiap tindakan. Baik itu yang bersifat positif maupun bersifat negatif.⁸⁷ Pada kasus informan Riska, informan menganggap pola asuh yang ia dapatkan sejak kecil berbeda ia cenderung merasakan bahwa dia diperlakukan seperti seorang lelaki dan ia merasakan dirinya seorang lelaki, seperti yang ia jelaskan;

Dari umur 7 tahun, usia SD. Sewaktu aku sadar mungkin salah satu penyebabnya: Ayah akutu bahkan keluarga besar aku sangat menginginkan anak laki-laki. Tetapi yang lahir pertama kakak aku perempuan, adek aku yang sekarang juga perempuan tomboi juga kek aku. Pas mamak aku hamilin aku orang tua pihak ayah aku tu. Seperti

⁸⁶ Kartono, Kartini. *Psikologi wanita 1: "Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa"*. Bandung: PT. Mandar Maju, 2006, hlm. 248.

⁸⁷ Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Perspektif Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 3-4.

bernazar gitu supaya yang lahir anak laki-laki. Tapi kan yang lahir aku. Dari situ sesadar saya memang gak ada baju perempuan. Mainan aku dari kecil emang mainan anak laki-laki gitu. Bentuk badan juga rambut aku seperti anak laki-laki, susah dulu tumbuh rambut bahkan sampai sekarang emang rambut aku susah panjang. Sekarang pun aku seperti terlihat ada jakunnya.⁸⁸

Informan Riska merasa bahwa dirinya sejak kecil sudah diperlakukan layaknya seorang bayi lelaki bukan bayi perempuan. Karena keluarga sangat menginginkan anak lelaki, ayah dan ibunya yang sibuk bekerja sehingga ia tumbuh dengan kepribadian diri sendiri tanpa ada larangan. Secara materi, informan merasa sangat tercukupi. Lain lagi dengan Putri, ia menganggap bahwa salah satu faktor yang menjadikannya seorang lesbian adalah ia mendapatkan perbuatan yang tidak seharusnya dari orang tuannya, seperti didikan yang keras, kasar, dipukuli, dan kurangnya kepedulian anggota keluarga terhadapnya. Terlebih lagi dari sosok sang ayah, berikut ungkapnya:

Pada umur 6 tahun aku melakukan hubungan seks sesama jenis, aku menikmati hubungan sesama jenis begitu indah dan begitu nikmat yang aku rasakan. Ayah dan ibuku bercerai umur aku 4 tahun, disitu ibuku mulai setres berat karena ditinggalkan oleh ayah. Aku sangat sering menjadi pelampiasan kemarahan ibuku karena perbuatan ayahku yang meninggalkan ibuku, suka dibentak, dikata-katain bahkan dipukul. Jelang 5 tahun kemudian ibuku merantau dan menikah lagi disana dan tinggal di luar kota, aku tidak diajaknya tinggal bersama keluarga baru ibuku dan malah disuruh tinggal dikampung bersama nenek untuk menjaganya, dan sampai sekarang ibu jarang sekali menanyakan kabar tentangku.⁸⁹

Dari hasil wawancara di atas bisa kita lihat, informan Devi tumbuh kembang dengan sendirinya tanpa ada pantauan khusus dari kedua orang tuanya yang telah berpisah, informan tinggal dengan neneknya yang sudah tua, membuat informan hilangnya kontrol diri di karenakan ia tidak tau mau berpegangan kepada siapa, terutama dari orang terdekatnya.

Disini dapat ditarik simpulan bahwa, keluarga memiliki pengaruh yang luar biasa dalam hal pembentukan karakter setiap individual seorang anak, termasuk salah satu penyebab kenapa ia bisa menyukai sesama sejenis. Hubungan orang tua dan anak tidak hanya diukur dari

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Informan Riska pada tanggal 15-12-2020

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Informan Devi pada tanggal 10-12-2020

pemenuhan materi saja, tetapi juga kebutuhan mental, spriritual yang membuat keberhasilan hubungan dalam sebuah keluarga tersebut. Orang tua harus selalu memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anaknya sesuai yang ia butuhkan bukan sebaliknya membiarkan anak bertumbuh kembang seperti yang ia mau, karena itu merupakan faktor yang sangat penting untuk pertumbuhannya. Banyak orang tua mengabaikan kasih sayang terhadap anaknya membuat hubungan orangtua dan anak renggan sehingga mereka bertumbuh dengan perilaku tanpa mengetahui benar-salah. Apabila hal tadi seperti kasih sayang, perhatian dan pendidikan orang tua terhadapnya kurang dan tidak ada maka akan mengakibatkan kurangnya kontrol diri yang dapat menjadikan individu berperilaku tidak sesuai aturan ataupun norma-norma yang ada.⁹⁰

2. Faktor Keisengan

Ketidaktertarikan terhadap lawan jenis lagi dapat terjadi kepada seseorang bukan hanya karena trauma dimasa lalu, melainkan rasa kesepiannya, seseorang yang sebelumnya normal dapat berubah jika menemukan sesuatu. Seperti yang dirasakan oleh Putri;

Pertama saya bekenalan di sosial media, pas waktu itu kawan aku ngetag story di akun instagramnya dia follow aku ya aku follback. Awalnya dia ngeDM saya, ajak kenalan gitu, cuman waktu itu gak kepikiran apa-apa, penasaran atau iseng-iseng jadi ya layanin aja. Penasaran, aku jugakan waktu itu abis putus dari pacar aku(...)nama orang, yang udah lumayan lama menjalin hubungan sama aku. Awalnya pertama cuma pengen lepas galau aja dan biar ada kawan ngobrol yang bisa ajak chattingan lah gitu, cuma iseng-iseng doang biar gak sepi kali. Aku pun waktu itu ketempat nenek aku di (...)dia ajak jumpa langsung. Ya udah kami janjian di suatu tempat dekat kosan dia. Pas pertama aku liat dia ni anak lumayan sih. Gak jelek-jelek amat. Badannya bagus, rambutnya juga tertata rapi, gak kek difoto sosial media dia, rambutnya compang-camping dan penuh dengan antingan.⁹¹

Menurut Kartono, perempuan pada saat memasuki masa pubertas memang ada kecenderungan muncul biseksual. Yaitu ia bisa mencintai seorang teman perempuan sekaligus dan juga bisa mencintai lelaki dalam saat bersamaan. Biseksual tersebut bisa berubah menjadi homoseksual, atau justru berubah menjadi *heteroseksual* (mencintai sesama wanita atau lawan

⁹⁰ Syaiful Bahri. "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga", hlm. 5

⁹¹ Hasil wawancara dengan Informan Putri pada tanggal 26-12-2020

jenis).⁹² Semenjak Putri mempublis menjalin hubungan sesama perempuan di akun sosial media dia, banyak teman dekat menghujat dirinya. Akhirnya Putri memutuskan untuk menetap di tempat neneknya dan memilih ingin pindah kuliah kesana. Keputusan Putri yang ingin pindah bukan hanya karena ia ingin dekat dengan pasangan perempuannya yang sekarang, melainkan ia juga sudah tidak sanggup hidup di lingkungan yang selalu menekannya. Informan selalu menjadi pembicaraan orang-orang yang dijumpainya, karena memiliki perilaku tomboi dan tidak menutup diri dengan baik. Terlebih lagi ia sekarang memilih menjalin hubungan dengan perempuan ia hanya tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan tempat tinggalnya.

3. Faktor Trauma

Faktor trauma akan percintaan dimasa lalu dan pengalaman pahit yang pernah diterima seseorang bisa membuat ia membenci lelaki hingga memilih untuk menjadi lesbianisme.⁹³ Seperti yang diutarakan pasangan Riska yang bernama Melly:

Aku pertama kenal sama dia itu, taunya dia cowok, terus ketahuan kan dia rupanya perempuan juga, syok aku. Sempat ngejauhin juga. Terus aku pacaran lagi sama lelaki di selingkuhin sama dia. Nyesek sakit kali hati aku pasangan aku yang dulu juga gitu, pokoknya ga baik, beda dengan pasangan lesbian aku ini, dia baik banget, aku nyaman sama dia, dia selalu ada pas saat aku butuh dan dia selalu tau apa yang aku mau. Sampai akhirnya aku memutuskan balik lagi ke dia. Karena udah nyaman dan cinta juga.⁹⁴

Dari petikan wawancara diatas dapat dilihat, Melly yang awalnya bukan penyuka sesama jenis. Ia juga dibohonggi dalam saat berhubungan mengira pasangannya ialah lelaki. Memutuskan mengakhiri hubungan tersebut, lalu memulai lagi pacaran dengan lelaki betulan. Tapi pada akhirnya hubungannya sama dengan mantan-mantannya yang terdahulu, sering tidak dihargai dan disakiti bahkan diselingkuhi. Akhirnya Melly memutuskan kembali kepada pasangan perempuannya ini, karena ia tau bahwa pasangan perempuan ini sangat mencintainya dan selalu menghargai kehadirannya.

⁹² Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormal Seksualitas*, hlm. 249.

⁹³ Dhea, Marthilda. Dkk. "Faktor-faktor pemilihan orientasi seksual", dalam *Journal Unnes Universitas Negeri Semarang*, DCP 3 (1) (2014). Hal.21.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Informan Melly pada tanggal 18-01-2021

F. Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap tiga orang informan lesbian dan satu pasangan lesbiannya, yang kegiatan sosialisasi sehari-harinya di Kota Banda Aceh ini, dari hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh, maka peneliti mendapatkan hasil analisis sebagai berikut ini :

1. Proses Menjadi Lesbian

a. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil analisa peneliti dari petikan wawancara dengan informan pertama Riska, keluarganya sangat menginginkan yang lahir dikeluarga mereka itu anak lelaki. Tetapi baik kakak, informan, dan adiknya kesemuanya itu adalah perempuan. Terlebih lagi dari pihak keluarga sang ayah yaitu neneknya sangat ingin memiliki keturunan lelaki dari ayahnya. Sejak kecil informan Riska diperlakukan sebagai bayi lelaki bukan bayi perempuan, baik pola asuh yang diberikan hingga kepada sesuatu dalam hidupnya sehari-hari dibiarkan tumbuh sebagai anak lelaki, keluarganya menganggap hal itu biasa saja dalam membiarkan dia bertumbuh kembang sebagai perempuan tomboi.

Sesadar informan Riska dari ia kecil hingga besar, ia hanya memiliki baju lelaki, mainan anak lelaki dan rambutnya selalu terlihat pendek sedari dulu rambutnya tidak pernah panjang seperti anak perempuan pada umumnya. Dan ia selalu berada dikelompok permainan anak laki-laki daripada anak perempuan. Itu berdampak secara terus-menerus, karena kebiasannya dari kecil seperti itu ia menjadi terbiasa menjadi sosok lelaki ketimbang menjadi sosok perempuan yang sebenarnya. Ia menjadi tidak terbiasa dengan sikap feminim, berdandan, bahkan menutup diri dengan jilbab. Dan anehnya informan Riska juga mengatakan ia mengalami hormon-hormon kelainan pada dirinya. Seperti ia memiliki pita suara yang berat, sedikit terlihat memiliki jakung, hingga dadanya yang terkesan rata. Dan merasa bahwa ia betullan seorang lelaki sungguhan dan ia juga jarang sekali menstruasi.

Pola asuh yang diberikan oleh keluarga tanpa membedakan benar-salah, baik-buruk, sesuai dengan agama maupun tidak, ikut membentuk ia berperilaku menjadi lesbian. Pernyataan tersebut juga diperkuat dalam penelitian sebelumnya dari *Metha* yang membahas tentang; Fenomena Proses Pengambilan Keputusan menjadi Lesbi di Kiara Condong Bandung. Keluarga juga ikut mempengaruhi terbentuknya lesbianisme ini, dimana proses eksternal di dalam lingkungan maupun keluarga berperan penting. Adakalanya lesbian lahir karena dorongan dalam keluarga, lingkungan dan pengawasan orang-orang disekitar yang mengakibatkan kurangnya perhatian yang membawanya berperilaku demikian. Subjek dalam penelitian ini berinisial R

memiliki alasan menjadi lesbi karena nyaman berpasangan dengan perempuan dan tidak ada hal yang dipertimbangkan untuk mengambil keputusan menjadi lesbi karena R suka dengan perempuan sejak kecil dan tomboi sejak kecil. Informan R lebih nyaman menjadi laki-laki.⁹⁵

Begitu juga yang dirasakan oleh Devi keluarga juga mempengaruhinya dalam pemilihan orientasi seksual lesbian ini yang ia pilih. Disebabkan orang tuanya yang sudah pisah dari ia masih menjadi balita dan kurangnya kasih sayang dari pihak keluarga ibunya maupun ayah yang tidak pernah ia rasakan sama sekali. Sehingga ia memiliki pikiran bahwa menjadi lelaki adalah hal yang mengenakkan bisa memperlakukan perempuan senaknya. Ia bertumbuh kembang dengan sendirinya tanpa ada kasih sayang yang seharusnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan *Metha* melalui kutipan Soetjningsih. *Broke home*, di duga bisa menjadi pencetus pembentukan karakters pribadi seksual lesbian tersebut. Absennya hubungan ayah dan renggangnya hubungan antara anak dengan ayahnya yang sering dianggap menjadi penyebab anak menjadi homoseksual. Dan anak mencari kasih sayang dari orang luar.⁹⁶

b. Faktor Keisengan

Keisengan yang secara tidak sengaja juga membuat seseorang jatuh kepada pelukkan seorang lesbian. Menurut peneliti dari hasil analisis wawancara terhadap informan Putri, ia menjadi penyuka sesama jenis karena keisengannya dalam menanggapi perempuan lesbian. Awalnya yang ingin mengenal sebagai hura-hura dan seringnya mereka beriteraksi secara langsung membuat Putri akhirnya menemukan sesuatu yang membuat ia tertarik hingga berhubungan sesama jenis. Padahal sebelum ia menjalin hubungan sesama jenis ia pernah berhubungan dengan lawan jenis dan itu terjadi lumayan lama.

Informan Putri juga merasakan menjadi sosok pelindung untuk wanita pasangannya tersebut. Yang dari awal sifatnya menunjukkan perilaku tomboi dan kelaki-lakian, ia seperti menemukan jati diri saat berhubungan sesama jenis ini. Pengalamannya selama di daerah Banda Aceh yang susah beriteraksi sebagai perempuan tomboi. Membuat ia ingin pindah dan mencari jati dirinya ditempat baru. Informan putri juga menganggap itu adalah jalan yang ditakdirkan Tuhan kepada dirinya, karena ia tidak pernah meminta menjadi seperti itu dan hak ia untuk bisa mengapresiasi hal tersebut.

⁹⁵ Metha Dwi Tamara, "Fenomena Proses Pengambilan Keputusan menjadi Lesbi di Kiara Condong Bandung", dalam *Jurnal Pendidikan Kesehatan Stikes Dharma Husada Bandung*. Vol XIII No 2 Juli 2019, hlm. 20

⁹⁶ Metha Dwi Tamara, "Fenomena Proses Pengambilan Keputusan menjadi Lesbi di Kiara Condong Bandung".

c. Faktor Trauma

Trauma akan masa lalu dan pengalaman buruk yang pernah dialami dalam hubungan sebelumnya membuat seseorang memilih menjadi seorang lesbian, seperti yang dialami Melly ia mengalami hal tidak mengenakkan dalam hubungan sebelumnya. Dan ia juga di bohonggi dalam berhubungan sesama lesbian, awalnya Melly menghindari dan berpacaran lagi dengan seorang lelaki, tetapi lagi-lagi lelaki tersebut juga sama halnya dengan masa lalunya tidak menghargainya, sehingga informan kehilangan kepercayaan terhadap seorang lelaki dan ia membenci lelaki. Akhirnya Melly memutuskan untuk kembali lagi kepada sesama lesbian ini karena ia diperlakukan lebih istimewa saat bersama berperempuan ketimbang lelaki. Dan perempuan pasangan lesbian ini lebih memahami dan mengerti dirinya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pengalaman Caesar, menurutnya hubungan dengan lawan jenis yang kurang menyenangkan di masa lalu yang terukam jelas di dalam memori individu, membuat individu tersebut menolak untuk berhubungan lagi dengan lawan jenis.⁹⁷

Dari kedua informan ini baik itu Riska, maupun Melly tidak merasa terhambat dalam proses interaksi subjek yang mereka lakukan sehari-hari, sekalipun mereka seorang lesbian. Mereka hanya menunjukkan berhubungan sesama jenisnya kepada orang-orang tertentu, interaksi sosialisasi dengan pasangannya dalam kehidupan sehari-hari juga tidak menghambat mereka dalam menjalin hubungan sesama perempuan di daerah Banda Aceh ini, di karenakan pasangannya yang menunjukkan penampilan sebagai diri lelaki mereka bebas menjalin hubungan lawan jenis seperti hubungan pacaran heteroseksual pada umumnya. Dan hubungan Devi yang kerap kali mengota-ganti pasangan, kerap tidak menimbulkan kecurigaan di mata masyarakat dan masyarakat berpikir itu hal yang wajar, ia berteman dengan banyak perempuan karena ia adalah seorang perempuan walaupun bersifat kelaki-lakian. Dan untuk hubungan yang lebih intim Riska, Putri dan Putri dalam menjalin hubungan kerap melakukannya diluar daerah yang jauh dari kegiatannya sehari-hari di Banda Aceh.

Mereka menyadari hal itu salah, dan bertentangan dengan hukum dan agama yang mereka yakini. Dari pihak keluarga Riska pernah membawanya berobat ke tabib-tabib yang ada dikampung halamannya, namun belum berhasil. Dan ia menganggap itu sudah pemberian Tuhan dalam hidupnya, dia tidak pernah menginginkan hal tersebut. Sedangkan Putri ia sangat susah melakukan interaksi sosialnya di Banda Aceh, makanya ia kerap berganti-ganti gaya hari maupun malam harinya untuk bisa bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat kota Banda Aceh, karena ia beprilaku tomboi dan tidak menutup diri dengan baik banyak orang tidak

⁹⁷ Studi Deskriptif Efektivitas Komunikasi Orang Tua dan Anak tentang Masalah Seksual, 2012-2013 Developmental and Clinical Psychology, <https://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>. Diakses pada tanggal 21-04-2021.

menyukainya. Dan yang terjadi pada dirinya yang sekarang itu adalah takdir dari Tuhan dan memutuskan ingin pindah ketempat baru dan masih mencari jati diri.

Hal ini sejalan dengan teori queer, bahwa dalam teori ini menjelaskan seperangkat ide yang berakar dalam pendapat bahwa identitas itu tidak tetap dan tidak stabil, dan tidak menentukan siapa diri kita. Identitas terbentuk dari proses historis dan sosial yang cair dan bisa dibantah. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini sudah sangat jelas bahwa perempuan lesbian di kota Banda Aceh ini, walaupun terlahir secara biologis sebagai seorang perempuan, tetapi gendernya baik feminin atau maskulin dapat dibentuk melalui proses sosial yang terjadi secara terus-menerus. Dalam hal ini, proses sosial yang mempengaruhinya adalah pola asuh keluarga yang tidak tepat dalam memberikan sosialisasi. Keisengan pergaulan dimana subjek lebih banyak menghabiskan waktu dengan seorang perempuan lesbian yang berujung pada kenyamanan tersendiri bagi pelaku, dan trauma yang menyakitkan yang belum dapat di hilangkan oleh subjek.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

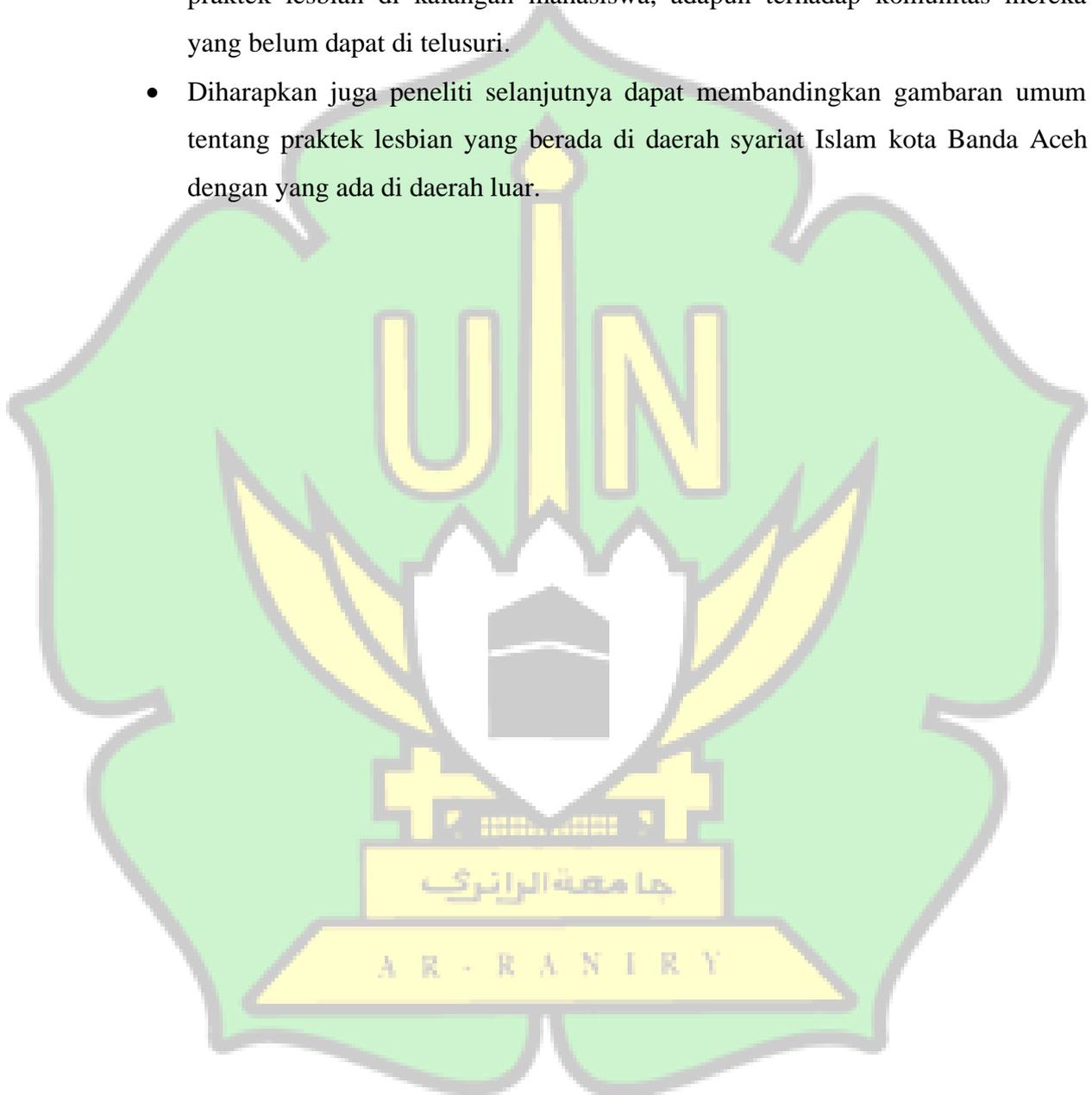
1. Secara umum ada beberapa hal yang mendasari interaksi sosial membentuk perilaku lesbian dalam lingkungan sekitar yang mayoritasnya umat muslim yaitu: Sejak kecil sudah diperlakukan layaknya anak lelaki bukan anak perempuan. Kontribusi keluarga yang tidak tercapai dalam hal ingin memiliki anak laki-laki, hingga membentuk perempuan tersebut berperilaku tomboi. Dan itu terjadi secara terus-menerus dalam tumbuh kembangnya, sehingga ia nyaman menjadi sosok lelaki seperti kebiasaannya sehari-hari dalam berkehidupan sosialnya. Keluarga yang *broken home* juga ikut membentuk perilaku lesbian pada seorang anak, karena kurangnya kasih sayang terutama dari sosok sang ayah. Jadi orientasi tentang seksualnya sang anak perempuan tersebut menjadi bingung harus berpegang kepada siapa, sehingga lingkunganlah yang membuat ia berperilaku lesbian. Dan diawali dengan ketidak sengajaan juga ikut membentuk interaksi subjek dalam hal menjadi seorang lesbian, seringnya seseorang berinteraksi dengan perempuan lesbian membuat ia menemukan sesuatu, sepemahaman yang membuatnya menemukan jati diri dan tertarik menjalin hubungan sesama jenis. Trauma di masa lalu dan kekecewaan yang cukup mendalam yang masih membekas dalam ingatan memory subjek, sehingga membuat ia membenci lelaki dan memilih menjalin hubungan dengan sesama perempuan yang di anggapnya bisa memberlakukan dan mengerti dirinya dengan lebih baik ketimbang dengan seorang lelaki.
2. Adapun cara lesbian beradaptasi dan menjalankan hubungan pasangan di daerah yang ketat memberlakukan hukum agama Islam yaitu: Sama halnya dengan pasangan heteroseksual pada umumnya berhubungan. Untuk ke hubungan yang lebih intim pasangan lesbian ini menghindari daerah kegiatannya sehari-hari. Merubah penampilan seperti lelaki jadi masyarakat tidak menaruh ke curigaan terhadap subjek. Dan informan subjek juga tidak berhubungan dengan satu perempuan saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan berdasarkan data yang peneliti temukan dilapangan ialah sebagai berikut :

a. Peneliti

- Peneliti selanjutnya di harapkan dapat lebih khusus lagi dalam melihat tentang praktek lesbian di kalangan mahasiswa, adapun terhadap komunitas mereka yang belum dapat di telusuri.
- Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat membandingkan gambaran umum tentang praktek lesbian yang berada di daerah syariat Islam kota Banda Aceh dengan yang ada di daerah luar.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Edriana, Noerdin. *Politik Identitas Perempuan Aceh*. Jakarta: Women Research Institute, 2005.
- Rita Damayanti. *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT): di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*. Depok: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015.
- Alfian, Rokhmansyah. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Agus, Abdul Rahman. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Hanif, Irawan. *Pengayaan Pembelajaran Sosiologi Interaksi Sosial*. Surakarta: Aksara Sinerga Media, 2019.
- H, Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grifindo Persada. 2004.
- S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian: Studi Kasus dengan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2016.
- Burhan, Bungin. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Suhaimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Mohnd. Din, *Stimulasi Pembangunan Hukum Pidana Nasional dari Aceh Untuk Indonesia*. Bandung: Unpress, 2009.
- Abdul, Majid. *Syariat Islam dan Realitas Sosial*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Tobing, L, dan Naek. *100 Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas*. Jakarta: Pustaka Nilai Harapan, 1987.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Aflina Mustafainah, Dkk, *Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan*. Jakarta: Galih Budiantara, 6 Maret 2020.
- Kartono, Kartini. *Psikologi wanita 1: "Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa"*. Bandung: PT. Mandar Maju, 2006.

Syaiful Bahri. *“Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga”*. Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Buku Terjemahan

Kugle, S. S. *Homosexuality in Islam: Critical reflections on gay, lesbian and transgender muslims*. London, England: One World Publication, 2010.

Ali, K. *Sexual ethical and Islam: Feminist reflections on Qur’an, hadist, and jurisprudence (2nd ed.)*. London, England: One World Publication 2016.

E-Book Buku

M, R dan Rozikin, *LGBT dalam Tinjauan Fikih*, (Malang: UB Press, 2017)
https://books.google.com/books/about/LGBT_dalam_Tinjauan_Fikih.html?id=dZ1ODwAAQBAJ

Jurnal

Ahmad, Andry B. Lesbian, Gay, Biseskual dan Transgender dan Upaya Pembentukan Kepribadian Islami di Era Generasi Milenial, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Nomor 2, 2018.

Kamaruzzaman Bustaman, Ahmad. Perempuan Aceh dalam Perspektif Antropologi, *Jurnal Gender Equality: Internasional of Child and Gender Studies*. Vol 1, No.2, 2015.

Anita Susanti, dkk. Fenomena Cinta Lesbian, *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14.No.2 2015.

Roby Yansyah, Rahayu. Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT): Perspektif Ham dan Agama, dalam Lingkup Hukum di Indonesia, *Jurnal Law Reform*. Vol 14, No 1, 2018.

Devi Citra ,Yanti. Identitas Diri dan Orientasi Masa Depan kaum Lesbian, *Jurnal Psikoborneo*, Vol 4, No.4, 2016.

Maulida, Raviola. Queer Youth Cultures, *Jurnal Studi Pemuda* vol 3, No. 1. Mei 2014.

Ahmad, Mukhlisin. Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam, *Interdisciplinary Journal of Communication*. Nomor 2, 2017.

Elan, Sumarna, Syariah Islam dalam Konteks Perguliran Sosial, Politik dan Budaya, *Jurnal Sosioreligi*. Nomor 2, 2016.

Ferdinand, Indrajaya, Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri, *Humaniora*. Nomor 2, 2010.

Gillin, dan Gillin. *Bentuk-bentuk Khusus dari Interaksi Sosial*, Soejorno Soekanto, 1990.

Asrul Muslim, *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis*, *Jurnal Diskursus Islam*. Vol 1, No 3, 2013.

Rizki Amalia, Dkk. *Upaya Wilayahul Hisbah (WH) Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Kesadaran Bersyariat Islam Bagi Remaja di Kota Banda Aceh*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Vol 1, No 1, 2016.

Dhea Marthilda, Dkk. *Faktor-faktor Pemilihan Orientasi seksual*, *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*, DCP 3(1), 2014.

Maria leyn, Blaong Karangora. *Hubungan antara Dukungan Sosila dan Kualitas Hidup pada Lesbian di Surabaya*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Nomor 1 2012.

Indra Tua, Hasangapon, dkk, *Kebijakan Hukum Pidana dalam Upaya Menanggulangi LGBT berbasis Pancasila Masalah-masalah Hukum*, Jilid Nomor. 4, 2018.

Wiwid, Megananda, *Menjadi Lesbian: Kajian Interaksionisme Simbolik Lesbian di Surabaya*. Nomor 2, 2019.

Metha, Dwi Tamara. *Fenomena Proses Pengambilan Keputusan menjadi Lesbi di Kiara Condong Bandung*, *Jurnal Pendidikan Kesehatan Stikes Dharma Husada Bandung*. Nomor 2, 2019.

Skripsi

Giacinta Canggih A. *Pembukaan Diri Lesbian kepada Keluarga*. (Skripsi Psikologi, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta, 2008).

Tiara Dewantari. *Studi Kasus : Lesbian dalam Mixed Orientation Marriage*. (Skripsi Program studi Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2017).

Web Site

Qanun Nomor 6 Tahun 2014. *Tentang Hukum Jinayat*. Bagian Kedua, <https://www1-media.acehprov.go.id>.

KBBI, *Arti kata "Lesbian" Menurut KBBI*, <https://kbbi.web.id/lesbian.html>.

Teori Refleksi Menurut Para Ahli - Universitas Psikologi Warning
d:<https://www.universitaspikologi.com/2020/11/teori-refleksi-menurut-para-ahli.html?m=1>.

Penjelasan Kota Banda Aceh, <https://ppid.acehprov.go.id>.

Teknik wawancara Partisipan, <https://mpkkekom5.wordpress.com>.

Posisi Geografis kota Banda Aceh, <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>.

Profil kota Banda Aceh, <https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html>.

Pasangan Gay di Aceh Dihukum Cambuk 77 Kali oleh 3 Algojo,
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210128142349-12-599530/pasangan-gay-di-aceh-dihukum-cambuk-77-kali-oleh-3-algojo>.

Peter L. Berger, *Pemahaman Teoritik Kontruksi Sosial*, [https://Journal. Binadarma.ac.id](https://Journal.Binadarma.ac.id),
Pemahaman Teoritik Teori Kontruksi Sosial.

Studi Deskriptif Efektivitas Komunikasi Orang Tua dan Anak tentang Masalah Seksual, 2012-2013
Developmental and Clinical Psychology,
<https://jornal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-582/Un.08/FUF.I/PP.00.9/03/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Nara sumber penelitian
2. Lembaga yang terkait

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KASMAYA / 170305075**
Semester/Jurusan : VIII / Sosiologi Agama
Alamat sekarang : Kajhu

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Keberadaan Lesbian di kota Bingkai Syariat Islam Banda Aceh : Refleksi Diri dan Interaksi Subjek**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Maret 2021

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 15 September
2021

Dr. Agusni Yahya, M.A.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1626/Un.08/FUF/KP.01.2/09/2020

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang :

- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
- Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

- Dr. Sebat Ihsan Shadiqin, M.Ag Sebagai Pembimbing I
- Nofal Lista, M.Si Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Kasmaya
NIM : 170305075
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Lesbian di Bumi Aceh: Refleksi Diri dan Interaksi Subjek

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 September 2020
Dekan

Tembusan :